

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS BANK PASCA MERGER
DI INDONESIA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Pasca Sarjana
Magister Manajemen
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh

**Ferdi Rindhatmono
NIM C4A003036**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	4961/11/1001/C1
Tgl.	28-9-06



Sertifikasi

Saya, *Ferdi Rindhatmono*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah disampaikan/diajukan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, oleh karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada pada diri saya.

Jakarta, 28 September 2005

Ferdi Rindhatmono
NIM C4A003036

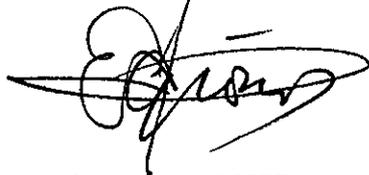
PENGESAHAN TESIS

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Menyatakan Bahwa Tesis Berjudul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK PASCA MERGER DI INDONESIA

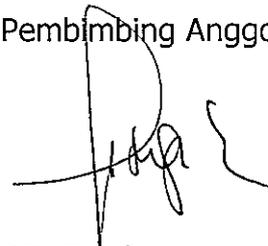
Disusun Oleh **Ferdi Rindhatmono**, *NIM C4A003036*
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 28-09-2005
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Sarat Untuk Diterima

Pembimbing Utama,



Drs. Soegiono, MSIE

Pembimbing Anggota,



DR. FX, Sugiyanto, MS

Semarang, 28 September 2005
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr.Suyudi Mangunwihardjo

*"Bacalah
dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
(Al Qur'an, Surat ke 96: 1-5)*

*"Pelajarilah ilmu.
Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.
Menuntutnya, itu ibadah.
Mengulang-ngulangnya, itu tasbih,
Membahasnya, itu jihad.
Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.
Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan."
(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibu Abdil Barr,
(Ilya al-Ghozali, 1986)*

Di dedikasikan kepada :

Istri Ari Astuti
Anak-anak Dhea, Dimas dan Aldi

Ayahnda, H. Eddi Soeparno (Alm),
semoga ikut berbahagia menyaksikan keberhasilan putramu, walau dari alam yang
berbeda.

Ibunda, Hj. Soehatmi,
atas segala pengorbanan dan tauladan yang diberikan

ABSTRAK

Kecenderungan bisnis untuk melakukan merger dan akuisisi (M & A), terjadi juga pada bisnis keuangan terutama bank. Di Indonesia, proses konsolidasi perbankan dilakukan melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Karena adanya perbedaan profitabilitas bank yang telah melakukan M & A dengan bank yang tidak melakukan M & A, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi usaha (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), Likuiditas (LDR), *market share* (TA) dan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap bank yang telah melakukan M & A dengan pooling data dari tahun 1999-2004 dan dianalisis dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, NPL, NIM, CAR dan *market share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia, sedangkan LDR tidak signifikan. Secara keseluruhan, bank pasca merger di Indonesia mempunyai ratio BOPO, NPL, NIM, LDR, CAR dan MS, belum dapat memenuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh regulator. Hal ini membuktikan bahwa bank pasca merger di Indonesia yang telah melakukan merger sejak tahun 1999, belum dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara optimal dan persoalan merger bukan merupakan permasalahan keuangan semata-mata, tetapi juga kepada persoalan non finansial.

ABSTRACT

The tendency of merger and acquisition (M & A) in the business environment is also found in the financial business, especially banks. In Indonesia, bank consolidation process was done through the Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Due to profitability differences between banks subsequent to M & A and non M & A banks, this research aims to test and analyze the effects of business efficiency (BOPO), credit risk (NPL), market risk (NIM), Liquidity (LDR), market share (TA) and equity (CAR) toward profitability (ROA) of banks subsequent to merger in Indonesia. The research was done on banks subsequent to M & A using a pooled data from year 1999-2004, and was analyzed with multiple regression method. The result shows that BOPO, NPL, CAR and market share affect the post merger banks profitability (ROA) in a significant amount, while LDR shows an insignificant effect. In general, Indonesian banks subsequent to M & A possess inadequate BOPO, NPL, NIM, LDR, CAR and MS ratios according to boundaries established by the regulators. This provides evidences that Indonesian banks subsequent to M & A since 1999, are still unable to perform an optimum intermediation, and the merger issues are not only financial, but also non financial.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi-Mu ya Allah, atas kemurahan dan kemudahan yang telah Engkau karuniakan dan berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan penyusunan tesis ini, termasuk dapat menyelesaikan studi pada Program Magister Manajemen Program Pasca Sarjana di Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bukan merupakan hasil kerja penulis seorang diri, namun merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah proses kerja secara kolektif. Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus tulusnya kepada :

1. Bapak Prof.DR. H. Suyudi Mangunwihardjo, selaku ketua program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Soegiono, MSIE, selaku pembimbing I dan Bapak DR. FX. Sugiyanto, MS, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta membuka cakrawala berpikir penulis.
3. Rekan-rekan penulis di Fakultas Ekonomi UNDIP, seluruh Dosen Magister Manajemen khusus dan Dosen di Fakultas Ekonomi pada umumnya, yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi, dukungan moral dan bantuan literatur.
4. Dra. Ari Astuti, istri penulis yang selalu mengingatkan, berkorban dan memberikan dukungan moral serta mitra berdiskusi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, serta tak lupa rekan-rekan penulis di *Kelas Akhir Pekan, Angkatan XX – MM UNDIP* yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini.

Tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seberapapun kecilnya serta bermanfaat terhadap dunia perbankan sebagai objek penelitian pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 September 2005

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'FR' or similar initials.

Ferdi Rindhatmono

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak Bahasa Indonesia.....	vi
Abstrak Bahasa Inggris.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar isi	
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Rumus.....	xv
BAB I	PENDAHULUAN
1.1.	Latar Belakang Masalah..... 1
1.2.	Perumusan Masalah..... 15
1.3.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 17
1.3.1.	Tujuan Penelitian..... 17
1.3.2.	Kegunaan Penelitian..... 18
BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR TEORITIS....
2.1.	Gambaran Umum Penggabungan Usaha..... 19

2.2.	Balancing Return and Risk.....	22
2.3.	Profitability Analysis.....	24
2.4.	Efisiensi Operasi.....	25
2.5.	Risiko Kredit.....	26
2.6.	Risiko Pasar.....	28
2.7.	Market Share (Pangsa Pasar).....	29
2.8.	Likuiditas (Loan to Deposit Ratio).....	29
2.9.	Permodalan.....	30
2.10.	Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	31
2.11.	Kerangka Pikir Teoritis.....	34
2.12.	Hipotesis.....	38
2.13.	Difinisi dan Pengukuran Variabel Operasional.....	38
2.13.1.	Profitabilitas.....	38
2.13.2.	Efisiensi Perusahaan.....	39
2.13.3.	Risiko Kredit.....	39
2.13.4.	Risiko Pasar.....	39
2.13.5.	Modal.....	40
2.13.6.	Likuiditas.....	40
2.13.7.	Market Share (Pangsa Pasar).....	41

BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.2.	Populasi dan Sampel.....	42
3.2.1.	Populasi.....	42
3.2.2.	Sampel.....	43
3.3.	Teknik Analisis.....	43

3.4.	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.4.1.	Uji Normalitas.....	45
3.4.2.	Uji Multikolinear.....	45
3.4.3.	Uji Autokorelasi.....	45
3.4.4.	Uji Heterokedastisitas.....	46
3.5.	Regresi Linear Berganda.....	46
3.6.	Pengujian Hipotesis.....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2.	Uji Normalitas.....	56
4.3.	Uji Multikolinear.....	59
4.4.	Uji Autokorelasi.....	61
4.5.	Uji Heterokedastisitas.....	62
4.6.	Pembahasan.....	63
4.7.	Hasil Pengujian Hipotesa	82
BAB V	PENUTUP.....	84
5.1.	Kesimpulan.....	84
5.2.	Implikasi Teoritis.....	86
5.3.	Implikasi Manajerial.....	87
5.4.	Keterbatasan Penelitian.....	91
5.5.	Agenda Penelitian Mendatang.....	91
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Bank Tidak Merger	7
Tabel 1.2 Bank Merger	8
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 2.4 Difinisi Operasional Variabel	41
Tabel 3.5 Data Bank Merger Di Indonesia	44
Tabel 4.6 One Simple Kolmogorov –Smirnov Test.....	59
Tabel 4.7 Matriks Korelasi Variabel Independent	60
Tabel 4.8 Tolerance dan VIF.....	61
Tabel 4.9 Uji Durban Watson	62
Tabel 4.10 Koefisien Regresi	64
Tabel 4.11 Rata-Rata BOPO.....	66
Tabel 4.12 Rata-Rata NPL.....	69
Tabel 4.13 Rata-Rata NIM.....	72
Tabel 4.14 Rata-Rata CAR.....	75
Tabel 4.15 Rata-Rata LDR.....	79
Tabel 4.16 Rata-Rata MS.....	80
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Teoritis.....	37
Gambar 4.2 Grafik Variable Penelitian.....	51
Gambar 4.3 Histogram.....	57
Gambar 4.4 Normal Probability Plot.....	58
Gambar 4.5 Scatterplot.....	63

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1. Return on Assets	38
Rumus 2. BOPO.....	39
Rumus 3. Non Performing Loan	39
Rumus 4. Net Interest Margin	40
Rumus 5. Capital Adequacy Ratio.....	40
Rumus 6 Likuiditas.....	40
Rumus 7 Market Share (Pangsa Pasar).....	41
Rumus 8 Regresi Linear Dummy Variable.....	47
Rumus 9 t-hitung.....	49
Rumus 10 Adjusted R ²	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Merger & Akuisisi (pembahasan selanjutnya akan menggunakan M & A) dilakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk mencapai sasaran strategis dan sasaran finansial tertentu. Keduanya melibatkan penggabungan dua organisasi yang sering kali berbeda dari segi karakter perusahaan, budaya dan sistem nilainya. Persaingan menjadi global sifatnya dan perusahaan-perusahaan harus bersaing tidak hanya di pasar dalam negeri tetapi juga di pasar luar negeri, untuk mempertahankan kemampuan daya saing mereka, Demikian pula dengan M & A, mempunyai dimensi internasional karena adanya penyatuan ekonomi secara global dan runtuhnya tembok pemisah antara perdagangan dan investasi. Kecenderungan ini bukan hanya menyebabkan meningkatnya aktivitas M & A secara lintas negara, tetapi juga inovasi organisasi seperti aliansi strategis untuk mencapai sasaran persaingan yang sama. M & A juga merupakan suatu cara untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan dan banyak perusahaan lebih menyukai pertumbuhan secara eksternal (anorganik) melalui penggabungan usaha (M & A) dibandingkan pertumbuhan internal (organik) melalui *capital budgeting* (PS Sudarsanam 1999, p. 1).

Merger dan Akuisisi merupakan fenomena bisnis paradoksal. Di satu sisi, intensitasnya terus meningkat tetapi disisi lain tingkat kegagalannya cukup tinggi. Menurut Schweiger, Csiszar and Napier (1993), sejak tahun 1983 penggabungan usaha yang terjadi di Amerika, mencapai angka 2500 lebih. Angka tersebut belum termasuk keterlibatan perusahaan Amerika dalam M & A antar negara yang jumlahnya meningkat drastis. Selain di Amerika, trend yang sama juga terjadi di

Eropa, Asia dan wilayah negara lain. Milman (1999) mengemukakan bahwa di Cina gelombang M & A yang terjadi antara tahun 1985-1986 mempunyai total nilai US \$ 5,3 Milyar, sedangkan di Indonesia, walaupun belum ada angka yang pasti dan kegiatan M & A tidak setinggi negara-negara maju, tidak luput dari *boom* M & A. Secara keseluruhan, seperti yang dikatakan oleh Cartwright and Cooper (1993a, 1993b, 1993c, 1995), Legare (1998) dan Marks and Mirvis (1997, 1998) bahwa M & A yang terjadi pada tahun 1980-an dan periode sesudahnya meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan boom M & A tahun 1960. Disisi lain, menurut Cartwright and Cooper (1993c), tingkat kegagalan M & A juga relatif tinggi berkisar antara 50% sampai 70%. Termasuk dalam kategori kegagalan M & A yaitu penggabungan usaha tersebut tidak mencapai tujuan financial yang dikehendaki (Chatterjee, et.al, 1992), tidak meningkatkan harga saham di pasar bursa (Schweiger,Csizar,Napier, 1993), tidak menciptakan sinergi effect (Mirvis and Marks, 1992) dan ujungnya terjadi perceraian kembali tidak lama setelah penggabungan usaha tersebut berlangsung (Cartwright and Cooper, 1993a,b,c). Ary Suta dalam Payamta & Doddy Setiawan (2004, p.266) juga mengemukakan bahwa keputusan M & A selain membawa manfaat tidak terlepas dari permasalahan diantaranya biaya untuk melaksanakan M & A sangat mahal dan hasilnya pun belum tentu sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap posisi keuangan dari *acquiring company* apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran cash dan melalui pinjaman. Permasalahan yang lain adalah kemungkinan adanya *corporate culture*, sehingga berpengaruh pada sumber daya manusia yang akan dipekerjakan.

Menurut Ataina Hidayati (1997, p.185) bahwa salah satu tujuan dilakukan M & A adalah mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Lebih lanjut Kwik Kian Gie (1992, p.13) mengemukakan bahwa manfaat M & A adalah komplementaris, pooling

kekuatan, mengurangi persaingan dan menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Hal senada juga disampaikan oleh Foster (1994) bahwa alasan perusahaan melakukan M & A adalah untuk memperoleh sinergi, *strategic opportunities*, meningkatkan efektifitas dan mengeksploitasi *mispicing* di pasar modal (pada umumnya tujuan dilakukannya M & A adalah mendapatkan sinergy atau nilai tambah). Keputusan untuk melakukan M & A bukan sekedar menjadikan dua ditambah dua menjadi empat tetapi M & A harus menjadikan dua ditambah dua menjadi lima. Nilai tambah yang dimaksud tersebut lebih bersifat jangka panjang dibandingkan nilai tambah yang bersifat sementara. Oleh karena itu ada tidaknya sinergi suatu M & A tidak bisa dilihat beberapa saat setelah M & A terjadi, tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Sinergi yang terjadi akibat penggabungan usaha bisa berupa turunnya biaya rata-rata per unit karena naiknya skala ekonomis maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal.

Teori merger dan akuisisi berlandaskan atas pertimbangan teori efisiensi dan struktur pasar. Teori efisiensi menekankan pada sinergi operasi dimana sumber sinergi operasi adalah penurunan biaya yang terjadi akibat *economics of scale* yaitu turunnya biaya per unit akibat peningkatan ukuran atau skala usaha operasi perusahaan. Tingginya tingkat output menyebabkan biaya per unit turun karena kapasitas produksi dan sumber daya manusia dapat digunakan secara maksimal, tetapi setelah skala ekonomi terlewati perusahaan menjadi terlalu menjadi besar, sehingga terjadi kesulitan koordinasi, hal ini mengakibatkan biaya rata-rata per unit output kembali meningkat (Gaughan 1993; Weston 1990). Peningkatan konsentrasi juga dapat membawa pada monopoli sehingga meningkatkan kolusi dalam penetapan harga, output, produk (Weston 1990). Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar skala usaha, akan semakin efisien karena berbagai upaya dan metode produksi atau sebaliknya. Begitu pula dengan perusahaan jasa

finansial seperti bank sebagai badan usaha, maka bank akan berperilaku bahwa semakin besar skala operasi usaha sebuah bank maka akan semakin berkembang karena dapat beroperasi secara efisien.

Pada dasawarsa terakhir, perbankan di berbagai penjuru dunia juga dilanda *merger mania*. Di New York pada tahun 1992, Chemical Bank dan Manufacturers Hanover melakukan merger sehingga menjadi bank terbesar nomor tiga di AS. Sementara itu, South NCNB Corporation dan C&S/Sovran Corporation bergabung membentuk bank baru dengan nama Nations Bank, telah menjadi bank terbesar ke-4 di AS. Di California, dua bank terbesar, Bank of America dan Security Pacific bergabung untuk menjadi bank terbesar ke-2. Di Jepang, Bank of Tokyo dan Mitshubishi Bank bergabung hingga mampu menggelembungkan asset sampai Rp. 1,691 Triliun. Di Spanyol merger antara Banco de Bilbao dan Banco de Vizcaya pada bulan Oktober 1989 telah terbukti menciptakan bank terbesar di Spanyol (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Keputusan M & A juga diambil oleh perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia. Menurut Biro Riset InfoBank, sejarah perkembangan M & A di Indonesia selama 30 tahun dapat dipilah menjadi dua periode yaitu sebelum Pakto 1998 dan sesudah Pakto 1998. Biro Riset InfoBank telah mencatat telah terjadi 30 kali M & A yang melibatkan 101 bank pada periode sebelum Pakto 1998. Dari 101 bank yang melakukan M & A hanya 30 bank yang tetap beroperasi, kemudian sampai tahun 1998 sebanyak 18 bank yang harus tutup atau likuidasi sehingga hanya 12 bank yang masih bertahan hidup. Setelah Pakto 1988 sampai 1999 terjadi M & A yang melibatkan 37 bank, dari bank-bank tersebut hanya 6 bank yang mampu bertahan hidup. Penelitian yang dilakukan Sutrisno dalam Payamta dan Nur Sholikhah (2001, p.18) diketahui bahwa dari 57 kasus M & A selama periode penelitian 1990-1997, terdapat 10 kasus M & A dilakukan oleh perusahaan perbankan. Kasus M & A yang

terjadi dari tahun 1999 sampai dengan 2004 terdapat 11 kasus M & A dengan melibatkan 35 bank, baik bank M & A yang dilakukan oleh bank lokal maupun bank campuran, diantaranya M & A yang terbesar adalah Bank Mandiri (gabungan empat bank BUMN), Bank Danamon dengan sembilan bank swasta lainnya, merger Bank Permata dengan lima bank swasta lainnya dan yang terakhir terjadi pada tahun 2004 adalah penggabungan tiga bank swasta menjadi Bank Century. Tujuan dilakukan M & A yang dilakukan oleh bank tersebut salah satunya adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dari peningkatan profitabilitas serta pemenuhan terhadap rambu-rambu Bank Indonesia seperti meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurunkan *Non Performing Loan (Credit Risk)*, meningkatkan *Market Risk* (NIM), meningkatkan Efisiensi, sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Hal senada juga tercermin dalam *blueprint* perbankan Indonesia yang disusun oleh Bank Indonesia dan disebut dengan *Arsitektur Perbankan Indonesia (API 2004)* serta salah satu program kegiatannya adalah memperkuat struktur perbankan Indonesia yang akan dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun ke depan. Program peningkatan permodalan tersebut diharapkan akan mengarah pada terciptanya struktur perbankan yang optimal, yaitu terdapatnya :

1. Dua sampai tiga bank yang mengarah kepada bank internasional dengan kapasitas dan kemampuan operasi di wilayah internasional serta memiliki modal di atas Rp. 50 Trilyun.
2. Dua sampai tiga bank nasional yang memiliki cakupan usaha yang sangat luas dan beroperasi secara nasional serta memiliki modal antara Rp. 10 Trilyun sampai dengan Rp. 50 Trilyun.
3. Tiga puluh sampai Lima puluh bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen tertentu sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi masing-

masing bank. Bank tersebut memiliki modal antara Rp. 100 Milyar sampai dengan Rp. 10 Trilyun.

4. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan bank dengan kegiatan usaha terbatas yang memiliki modal dibawah Rp. 100 Milyar.

Adapun cara pencapaiannya dapat dilakukan dengan melalui merger dengan bank (atau beberapa bank) lain untuk mencapai persyaratan modal minimum baru, penambahan modal baru dari *shareholder*, penerbitan saham baru atau penerbitan *subordinated loan*. Dengan diundangkannya API oleh Bank Indonesia berarti Bank Indonesia akan secara langsung atau tidak langsung mengarahkan bank-bank di Indonesia untuk melakukan merger untuk mencapai skala ekonomis yang lebih besar dan baik.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API), secara tidak langsung mendorong bank yang ada di Indonesia untuk melakukan M & A atau menambah modal sehingga bank akan menjadi lebih kuat, berdaya saing tinggi, mempunyai nilai dan berskala besar (global). Namun sejauh ini, API masih ditanggapi sebagai wacana oleh bankir di Indonesia karena penciptaan bank masih sulit diterapkan dan belum tentu bank yang melakukan M & A mempunyai *profitability* yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang tidak M & A, seperti terlihat dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2. pada halaman berikut.

Tabel 1.1
Bank Tidak Merger
Per 31 Desember 2004

Bank	Assets (Jutaan)	ROA (%)	BOPO (%)	CAR (%)	NPL (%)	NIM (%)	LDR (%)	Pangsa Pasar (%)
BCA	149.168.842	3.21	65.73	23.95	1.28	5.54	30.60	11.68
BNI	136.481.584	2.45	78.63	17.13	4.60	5.61	55.10	10.69
BRI	107.040.172	5.77	67.03	17.89	4.19	11.56	75.69	8.38
BII	36.077.167	2.35	79.65	20.89	4.01	5.20	43.62	2.82
Niaga	30.798.312	2.91	79.41	10.43	3.18	5.80	85.37	2.41
Lippo	27.832.108	3.33	81.62	20.87	6.75	4.12	22.60	2.18
BTN	26.743.114	1.83	84.16	16.64	3.21	5.32	67.90	2.09
Bank Jabar	13.317.308	3.24	77.03	14.32	0.32	11.06	84.90	1.04
BPD Jateng	6.451.873	5.63	65.53	18.91	0.89	13.60	78.59	0.50
Mestika	2.943.031	7.66	50.78	22.64	2.01	11.56	92.51	0.23
Rata 2	53.685.351	3,83	72,95	18,56	3,04	7,93	63,68	4,20

Sumber : Biro Riset InfoBank

Tabel 1.2
Bank Merger
Per 31 Desember 2004

Bank	Assets (Jutaan)	ROA (%)	BOPO (%)	CAR (%)	NPL (%)	NIM (%)	LDR (%)	Pangsa Pasar (%)
Mandiri	248.155.827	3.19	66.6	25.28	7.43	4.38	51.84	19.43
Danamon	58.811.765	4.51	52.32	27	4.02	7.03	72.49	4.60
Permata	31.756.642	2.3	83.1	11.4	3.6	5.8	57.2	2.49
Artha Graha	8.846.867	0.49	99.79	9.75	3.11	5.34	81.71	0.69
Rata 2	86.895.025	2,62	75,45	18,35	4,54	5,63	65,81	6,8

Sumber : Biro Riset InfoBank

Pada Tabel 1.1, ditunjukkan bahwa bank-bank yang mempunyai assets Trilyunan Rupiah dan tidak melakukan M & A, secara rata-rata mempunyai *Net Interest Margin* (NIM) yang lebih tinggi yaitu sebesar 7,93 % dibandingkan dengan bank yang telah melakukan M & A yaitu 5,63 %. Perbandingan biaya total biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. dan Tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa bank yang tidak melakukan M & A secara relatif lebih baik yaitu sebesar 72,95 % sedangkan bank yang telah melakukan M & A sebesar 75,45 %. *Non performing loan* (NPL) bank yang tidak melakukan M & A juga secara rata – rata juga lebih baik yaitu 3,04 % dibandingkan dengan bank yang melakukan M & A yaitu 4,54 %, begitu pula dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu sebesar 3,83 % untuk bank yang tidak melakukan M & A sedangkan bank yang melakukan M & A sebesar 2,62 %. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara relatif untuk bank yang tidak melakukan M & A juga relatif baik yaitu 18,56 % dibandingkan dengan bank yang telah melakukan M & A 18,35 %, walaupun CAR telah diatur secara tersendiri oleh Bank Indonesia yaitu minimal 8 %. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara rata-rata yaitu 63,68 % tidak berbeda jauh dengan bank yang telah

melakukan M & A yaitu sebesar 65,81 %, sedangkan untuk pangsa pasar yaitu perbandingan antara assets suatu bank dengan total assets bank secara nasional juga tidak terlalu jauh perbedaannya yaitu untuk bank yang tidak melakukan M & A adalah sebesar 4,20 % sedangkan untuk bank yang telah melakukan M & A sebesar 6,8 %.

Tabel 1.1. dan Tabel 1.2. menunjukkan bahwa skala suatu bank diidentikan dengan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki suatu bank (Mudrajad Kuncoro 2002, p : 413). Skala menjadi penting karena keuntungan penghematan skala dan ruang (*economics of scale & scope*) yang diharapkan diperoleh berupa (Mudrajad Kuncoro 2002, p : 413) :

1. Skala keanekaragaman produk (*product diversity*), identifikasi merek, yang dapat menghasilkan manfaat melalui penjualan produk dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak kepada pelanggan.
2. Pengurangan biaya tetap yang diperlukan untuk diidentifikasi merek, distribusi aneka macam produk dan jasa dan kebutuhan pengeluaran yang besar untuk membiayai teknologi yang diperlukan.
3. Meningkatkan *leverage* operasional yang dihasilkan dengan cara berbagai biaya *overhead* dari sumber operasional dan pendapatan lebih besar.
4. Mengurangi risiko penghasilan, yang dapat memperbesar nilai suatu waralaba dengan cara menciptakan produk-produk dan sumber pendapatan yang lebih variatif.

Modal dasar dari perusahaan bisnis diturunkan dari apa yang disebut Teori Perusahaan yakni mengakui maksimisasi nilai yang diharapkan sebagai tujuan utama suatu bisnis. Yang dimaksud dengan maksimisasi nilai yang diharapkan adalah penekanannya pada maksimisasi laba yang mencakup ketidak pastian dan dimensi waktu (James L. Pappas 1995, p :6). Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa

nilai perusahaan adalah nilai sekarang (saat ini) dari laba masa mendatang yang diharapkan, sehingga tujuan utama dari manajemen diasumsikan sebagai maksimisasi nilai perusahaan.

Nilai sebuah bank dapat tercipta melalui beberapa cara (Mudrajad 2002, p: 416-419), *Pertama* menciptakan pendapatan dan atau aliran kas yang lebih besar, meliputi : skala ekonomi, yakni berupa penghematan biaya dengan cara konsolidasi dalam pemrosesan data dan operasi, konsolidasi diversifikasi dan perampingan bagian investasi dan sekuritas portfolio, konsolidasi kredit termasuk dokumentasi dan persiapan kredit, konsolidasi penilaian kredit dan audit operasi, konsolidasi sistem antar cabang, termasuk penggunaan internet dan konsolidasi lain. *Kedua*, adalah meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan identifikasi merk, peningkatan pengaruh politis, dan kekuatan pasar serta pengurangan pesaing. *Ketiga*, dengan cara perbaikan lini produk, dengan cara memperkuat dan meningkatkan diversifikasi lini produk, peningkatan pemasaran dan atau distribusi produk serta masuk ke dalam pasar baru yang menarik. *Keempat*, dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial dan peningkatan leverage keuangan.

Oleh karena itu dalam bisnis perbankan, untuk dapat meningkatkan *total revenue* maka harus meningkatkan jumlah produk yang dijual yakni berupa produk simpanan maupun produk pinjaman yang diberikan. Dengan demikian apabila suatu bank jumlah penjualan produknya dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total asset bank menjadi relatif lebih besar, karena outstanding simpanan di sisi pasiva dan outstanding pinjaman diberikan disisi aktiva jumlahnya meningkat. Deskripsi memberikan analogi bahwa bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif lebih besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan

meningkatnya *total revenue* maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Penilaian kinerja perusahaan harus dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh *stockholder* lainnya, karena menyangkut distribusi kesejahteraan diantara mereka. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti pengaruh merger terhadap kinerja perusahaan dan hasilnya tidak selalu konsisten (Payamta & Doddy Setiawan 2004, p.266). Caves (1989) menemukan bahwa merger dan *takeover* berpengaruh positif terhadap efisiensi ekonomi, karena adanya sinergi dan perubahan terhadap kontrol perusahaan dan pangsa pasarnya. Penelitian Caves dikonfirmasi oleh Berkowitch dan Narayanan (1993), Eun, Kolodny dan Sceraga (1996) dan Zhang (1998) menunjukkan bahwa M & A berpengaruh positif terhadap *shareholder* perusahaan *bidder* maupun target. Vennet (1996) berhasil membuktikan adanya peningkatan keuntungan dan efisiensi biaya yang dialami bank-bank di Uni Eropa yang melakukan M & A. Di lain pihak penelitian Agrawal, Jaffe dan Mandelker (1992), Loughran dan Vjih menunjukkan bukti keputusan M & A berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, demikian pula hasil penelitian dari Yudyatmoko dan Na'im (2000) menunjukkan M & A tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Studi literatur dalam perbankan dan industri pada umumnya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara profitabilitas dan ukuran perusahaan, hal ini mendorong merger dalam industri perbankan. Salah satu motivasinya adalah keuntungan yang diharapkan dari meningkatnya pangsa pasar dengan meningkatnya konsentrasi atau pangsa pasar dari perusahaan yang melakukan merger (Werdaningtyas 2002, p: 24).

Kapital dan risiko adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kapital dapat melindungi berbagai bentuk risiko (contoh risiko kredit, risiko kecukupan modal dll).

Dalam kondisi pendapatan berfluktuasi, kapital diperlukan oleh manajemen bank dalam memenuhi kewajibannya. Rasio kapital yang tinggi diperlukan sebagaimana bila terjadi peningkatan risiko, penurunan profitabilitas dan pendapatan, peningkatan fluktuasi pendapatan dan perusahaan membuka risiko tanpa fasilitas yang melindunginya. Penetapan CAR sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada hubungan dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio kapital dapat melindungi depositan yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

Menurut Werdaningtyas (2002), perlunya permodalan bank adalah untuk (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat (2) menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus asset yang NPL dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber dana pendahuluan. Berdasarkan hal tersebut diatas terdapat dua fungsi utama kapital adalah (1) pembiayaan dalam infrastruktur (2) melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi dan fungsi kedua ini mempunyai kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Neraca

& Laba Rugi). Dalam melakukan penilaian terhadap Laporan Keuangan suatu bank terdapat beberapa keterbatasan, yang salah satunya adalah rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral (Mudrajad Kuncoro 2002, p : 540).

Bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menarik dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya (*lending*) menghadapi risiko diantaranya adalah risiko kredit (*lending*) yang diproksi dengan *Non Performing Loan* atau *Problem Loan* (NPL). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas asset (Zimmerman 1996, p:33) dan semakin tinggi NPL maka akan menurunkan pendapatan bank (*revenue*). *Non Performing Loan* merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portfolio kredit. Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapor biru maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5 %. Sedangkan untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka di proksi dengan LDR (*Loan To Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank (Selamet Riyadi 2004, p :146). Bank Indonesia menetapkan bahwa maksimum LDR yang diperkenankan adalah sebesar 110 %.

Peraturan Bank Indonesia No.5/2003 mengatakan bahwa risiko lain yang dihadapi oleh bank adalah risiko pasar dan salah satu variable risiko pasar adalah suku bunga. Oleh karena itu *Net Interest Margin* (selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank (Walter 1990, p : 24). Claude juga menyatakan bahwa NIM akan mempengaruhi kinerja bank (Claude 1997, p : 36).

Return on Assets merupakan indikator kinerja bank umum secara umum, karena menunjukkan hubungan antara earning dan asset serta ROA dapat diukur secara keseluruhan *earning* bank per satuan unit moneter asset dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja bank umum dalam industri perbankan (Zimmerman 1996, p: 30). *The Return On Asset ratio endures as a simple, straightforward reflection of financial institutions performance* (Claude 1997, p.37). Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, ratio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Mudrajad Kuncoro 2002, p : 570).

Efisiensi juga salah satu faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien yang biasanya diproksi dengan BOPO yaitu ratio biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional disatu pihak dan seberapa besar pula dapat meningkatkan pendapatan operasional dilain pihak, oleh karena itu BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (Claude 1997, p : 38).

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempunyai karakter bisnis memerlukan kepercayaan dari masyarakat sehingga kepercayaan merupakan modal utama dan menjadi suatu asset yang *intangible* . Namun demikian modal dalam bentuk riil atau uang merupakan salah satu syarat suatu bank dapat beroperasi, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menetapkan bahwa kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* suatu bank harus sebesar minimum 8 % (SE Bank Indonesia No.30/1997). Hal ini diperkuat oleh Claude bahwa CAR suatu bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini juga telah sesuai dengan ketentuan BIS (*Banking For International Settlement*) yang mengatur perihal tingkat kesehatan bank dalam rangka prudential banking. Pada

saatnya perhitungan CAR tidak hanya didasarkan pada modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) saja tetapi juga bisa menjadi tiga komponen yaitu penjumlahan risiko kredit (*credit risk*) risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operation risk*).

Whalen (2000) menyatakan bahwa faktor ratio keuangan (ratio CAMEL) masih menemui berbagai kesulitan dan ketidak jelasan dalam mengukur dan membedakan kinerja keuangan antar kelompok bank dan antar jenis bank tidak dapat dipastikan. Sangat bergantung pada kondisi pasar dan eksternal. Oleh karena itu, perlu penelitian yang lebih mendalam dan mengarah pada penelitian bank menurut jenis dan skala operasinya.

Menurut hipotesis efisiensi bila suatu perusahaan mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari kompetitor (*low cost structure*) maka perusahaan dapat menerapkan salah satu dari dua strategi yaitu 1) memaksimalkan profit dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan, 2) memaksimumkan profit dengan jalan menurunkan tingkat dengan memperluas ukuran perusahaan. Bila perusahaan menerapkan strategi kedua (terakhir) maka perusahaan yang efisien akan memperoleh pangsa pasar dan efisiensi perusahaan akan mendorong proses konsentrasi pasar. Hipotesis efisiensi menekankan pada efisiensi operasi yang dapat menurunkan biaya rata-rata karena peningkatan output (Werdaningtyas 2002, p :26).

1.2. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut maka daya tarik melakukan M & A, *pertama* dengan melakukan M & A berarti akan meningkatkan skala ekonomi (*economics of scale*), artinya penggunaan sumber daya yang ada akan menjadi lebih ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas menjadi meningkat. *Kedua*, meningkatkan efisiensi dengan menghilangkan duplikasi lainnya. *Ketiga*, mengurangi

persaingan dan konsekuensi terbaik dari M & A adalah adanya sinergi kekuatan antara dua atau lebih bank yang bergabung ke dalam suatu entitas. Dengan demikian, M & A akan meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan *size*, yang berarti *power* dan *influence* akan meningkat baik melalui skala ekonomis, peningkatan pangsa pasar, peningkatan kemampuan manajerial serta peningkatan leverage keuangan dan operasional yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas dari bank pasca merger. Namun kondisi empiris bisnis perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa bank-bank dengan total asset relatif lebih besar terutama pada bank-bank yang telah melakukan M & A, dengan jumlah penjualannya relatif besar, mempunyai pangsa pasar relatif lebih luas, justru mempunyai kinerja keuangan (profitabilitas) yang tidak lebih baik dibandingkan dengan bank-bank yang tidak melakukan M & A. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank pasca merger di Indonesia, sehingga dapat dirumuskan berbagai pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh efisiensi operasi yang diukur dengan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia.

5. Bagaimana pengaruh Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara total kredit dengan total dana pihak ketiga, terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh *market share* (penguasaan pangsa pasar) yang diukur dengan perbandingan total asset bank dibandingkan dengan total asset bank di Indonesia, terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian terhadap analisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank pasca merger di Indonesia adalah untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasi terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh modal terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *market share* (penguasaan pangsa pasar) terhadap profitability (ROA) bank pasca merger di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan untuk :

1. Memberikan klarifikasi (bukti empiris) melalui pembuktian ilmiah bahwa bank yang belum merger dapat mengikuti langkah bank-bank yang telah melakukan merger.
2. Membuktikan bahwa merger dan akuisisi merupakan langkah alternatif untuk memperbaiki kinerja keuangan.
3. Memberikan masukan kepada stakeholder perihal kinerja keuangan bank pasca merger dalam rangka merumuskan strategi dan kebijakan perusahaan.
4. Sebagai bahan referensi untuk praktisi di bidang perbankan, penelitian dan kajian ilmiah lain, khususnya kajian dibidang keuangan dan perbankan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR TEORITIS

2.1 Gambaran Umum Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.12 (PSAK No.22) mendefinisikan penggabungan badan usaha *sebagai bentuk penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali (control) atas aktiva dan operasi perusahaan lain*, sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas menyebut merger sebagai *penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroaan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroaan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroaan yang menggabungkan diri menjadi bubar*, sedangkan akuisisi menurut PP RI No. 27 tahun 1998 adalah *perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik seluruh atau sebagian besar saham perseroaan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroaan tersebut*.

Penggabungan usaha dapat berupa merger, akuisisi dan konsolidasi. Kwik (1992) menyatakan bahwa praktek bisnis modern istilah merger dan akuisisi sering digunakan saling menggantikan (*interchangeable*). Untuk selanjutnya, dalam

pembahasannya, penulis lebih memfokuskan pada penggabungan badan usaha merger dan akuisisi (M & A).

Kwik (1992) mencatat beberapa manfaat M & A sebagai berikut :

1. *Komplementaritas*, penggabungan dua perusahaan sejenis atau lebih secara horizontal dapat menimbulkan sinergi dalam bentuk, misalnya perluasan produk, transfer teknologi, sumber daya manusia yang tangguh dan sebagainya.
2. *Pooling kekuatan*, perusahaan-perusahaan yang terlalu kecil untuk mempunyai fungsi-fungsi penting untuk perusahaannya, seperti fungsi research and development, akan lebih efektif jika bergabung dengan perusahaan lain yang telah memiliki fungsi tersebut.
3. *Mengurangi Persaingan*, penggabungan usaha diantara perusahaan sejenis akan mengakibatkan adanya pemusatan pengendalian sehingga dapat mengurangi pesaing.
4. *Menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan*, bagi perusahaan yang kesulitan liquiditas dan terdesak oleh kreditur, keputusan M & A dengan perusahaan yang kuat akan menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

Menurut Abdul Moin (2003) alasan mengapa perusahaan melakukan M & A adalah karena ada "*manfaat lebih*" yang diperoleh darinya dan secara spesifik keunggulan tersebut adalah 1) mendapatkan cashflow dengan cepat karena produk pasar sudah jelas, 2) memperoleh kemudahan dana/pembiayaan karena kreditur lebih percaya, 3) memperoleh karyawan yang lebih berpengalaman, 4) mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal, 5) memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan, 6) mengurangi risiko kegagalan bisnis

karena tidak harus mencari konsumen baru, 7) menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru, 8) memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat. Disamping manfaat terdapat pula kelemahan melakukan M & A yaitu : 1) proses integrasi yang tidak mudah, 2) kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat, 3) Biaya konsultan yang mahal, 4) Meningkatnya kompleksitas birokrasi, 5) biaya koordinasi yang mahal, 6) seringkali menurunkan moral organisasi, 7) tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan, 8) tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham (Abdul Moin 2003, P : 13).

Menurut Ravenscraft dan Scherer dalam Payamta & Doddy Setiawan (2004, p:268) terdapat beberapa alasan kenapa perusahaan melakukan M & A, yaitu (1) mengganti manager yang tidak efisien, (2) mencapai skala ekonomis dalam produksi, distribusi dan pembiayaan, (3) menarik kekuatan monopoli, (4) memanfaatkan kesempatan pengurangan pajak, (5) membangun kerajaan bisnis. Penggabungan badan usaha diantaranya dimaksudkan agar perusahaan memperoleh daerah pemasaran yang lebih luas dan volume penjualan yang lebih besar; mampu mengembangkan organisasi yang lebih kuat dan produksi yang lebih baik serta manajemen yang baik/berbakat; penurunan biaya melalui penghematan dan efisiensi pada skala produksi yang lebih besar; peningkatan pengendalian pasar dan posisi bersaing; diversifikasi lini-lini produk; perbaikan posisi dalam kaitannya dengan sumber pengadaan bahan baku dan peningkatan yang menitikberatkan pada modal untuk pertumbuhan sebagai biaya yang rendah atas pinjaman (Drebin 1993).

Sutojo (1992) menggolongkan motivasi untuk melakukan M & A menjadi dua kelompok yaitu :

1. Motivasi Ekonomi, perusahaan target mempunyai keunggulan kompetitif, yang diharapkan akan menghasilkan sinergi jika digabung. Dalam jangka

panjang sinergi tersebut akan mampu meningkatkan volume penjualan dan keuntungan perusahaan.

2. Motivasi Non Ekonomis, misalnya karena perusahaan sudah lemah secara modal dan ketrampilan manajemen, keinginan menjadi kelompok yang terbesar didunia, meskipun ada kemungkinan penggabungan usaha yang dilakukan tersebut tidak menguntungkan karena diambil alih oleh pihak bank.

Sebagaimana sebuah organisasi, perusahaan mengalami berbagai kondisi yaitu (1) tumbuh berkembang secara dinamis, (2) berada pada kondisi statis, (3) mengalami proses kemunduran/pengkerutan. Dalam rangka tumbuh dan berkembang, perusahaan dapat melakukan ekspansi bisnis dengan memilih satu diantara dua jalur alternatif yaitu pertumbuhan internal (organic/internal growth) dan pertumbuhan external (anorganic growth), Menurut Alexander Hamilton Institute 1995 dalam Abdul Moin menyatakan bahwa pertumbuhan anorganik memerlukan waktu lebih cepat 32 bulan dibandingkan dengan pertumbuhan organik selama 72 bulan. Oleh karena itu gelombang M & A yang dilakukan perusahaan kelas dunia semakin banyak, seperti merger di dunia yang terjadi dari tahun 1985 s/d 2000 mempunyai nilai merger sebesar USD. 3.180 Milyar dan merupakan jumlah angka yang sangat fantastis (Thomson Financial Securities Data dalam Weston and Weaver 2001).

2.2. Balancing Return and Risk

Secara singkat kegiatan operasi suatu perusahaan adalah membeli bahan baku, mengkombinasikan bahan baku dengan modal dan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa dan menjual barang dan jasa dengan harga yang layak untuk mendapatkan return diatas biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja.

Namun dibidang keuangan, bisnis adalah pertama mencari dana kreditur dan pemilik modal, kedua mengeluarkan dana untuk bahan baku, tenaga kerja dan modal, ketiga recovery dana tersebut dengan satu harapan melebihi dari jumlah yang diinvestasikan. Menurut teori keuangan saat ini, tujuan dasar dari manajemen suatu unit bisnis adalah memaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Lebih luas lagi, apabila bisnis tersebut sudah *go public* di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan *price per share*. Tujuan tersebut berbeda dengan perusahaan kecil (*smaller firms*), yang tidak aktif di pasar biasanya tidak aktif di pasar modal. Manajemen perusahaan kecil, yang biasanya adalah sekaligus pemilik, mencoba untuk memaksimalkan nilai investasi dari pemilik dengan cara menciptakan *return* yang tinggi pada tingkat risiko yang masih dapat diterima. Namun pada pasar yang beroperasi tidak efisien justru membantu manager untuk melakukan *trade off* antara *return* dan *risk* (Hempel 1986, p :39).

Return dan risk dapat diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan, dalam rangka menganalisis tujuan manajemen berhasil atau tidak. Return diukur dengan menggunakan Profitability analisis, sedangkan risk dihitung dengan menggunakan variabel sales, cost dan diversifikasi portofolio (Hempel 1986, p:40). Pengukuran return dan risk dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan sejenis lainnya. Secara umum bahwa return yang tinggi dapat dicapai dengan menanggung risiko yang tinggi. Jadi bisnis perbankan selalu mencoba menyeimbangkan *trade off* antara return dan risiko dalam rangka memaksimalkan nilai investasi dari pemilik bank.

2.3. Profitability Analysis

Analisis kinerja dari lembaga keuangan, terutama bank umum, dapat dilakukan dari tahun ke tahun, dengan menggunakan ratio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan, sehingga dapat dilihat kinerja bank melalui *assets, revenue, profit, market value*, serta hubungan dari berbagai rasio keuangan tersebut sehingga dapat menunjukkan kinerja bank. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan revenue dan profit dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan tenaga kerja, asset dan modal (Seiford 1999, p:1272). Profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *gross profit margin, net profit margin return on equity capital, return on assets, return on specific assets* (Teguh Pujo 1999, p: 129-132). Profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan *interest margin, net margin, asset utilization, return on assets leverage multiplier dan return on capital* (Hempel 1986, P: 44-45). Ratio profitabilitas dimaksud untuk mengukur profitabilitas penggunaan aktiva perusahaan (Suad Husnan, p: 563).

Untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu pedoman dan ukuran. Pedoman yang sering digunakan adalah ratio atau index yang menghubungkan antara dua data keuangan. Analisis dan interpretasi berbagai ratio tergantung pengalaman dan kemampuan analis dalam memahami kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dan akan lebih baik dari pada data hasil analisis data secara sendiri-sendiri. Salah satu bentuk penggunaan ratio keuangan adalah trend analisis. Trend analysis dari ratio keuangan mempunyai dua type perbandingan, salah satunya adalah ratio keuangan dituangkan dalam *spreadsheet* untuk periode beberapa tahun, sehingga analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan faktor-faktor penyebabnya, sehingga dalam

jangka waktu tertentu dapat diketahui apakah suatu perusahaan menjadi berkembang atau bahkan kondisi menurun (Van Horne 1995, p:759).

Mengukur kinerja suatu perusahaan yang *nota bene* adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas. Profitability analysis yang implementasinya adalah Profitability ratio disebut juga operating ratio. Terdapat dua jenis ratio yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. Profit margin untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, meliputi *gross profit margin, operating profit margin dan net profit margin* (Shapiro 2000, p: 45-46). Hubungan antara *return on assets* dan *shareholder equity* ada dua ukuran yakni *return on assets* (ROA) biasanya disebut juga dengan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

2.4. Efisiensi Operasi

Menurut Peter Drucker, efisien berarti mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing thing right*), artinya adalah kemampuan menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak membuang sumber daya yang tidak perlu (Mamduh 1997, p: 8). Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil atau keluaran suatu organisasi dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut.

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude 1997, p: 38). Efisiensi operasi

juga untuk mempengaruhi kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk mengukur efisiensi, digunakan ratio efisiensi dimana dengan menggunakan ratio efisiensi ini secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank, ratio-ratio tersebut adalah *leverage multiplier*, *assets utilization*, *earning assets to equity*, *loan to capital*, *provision for loan*, *personnel efficiency 1* dan *personnel efficiency 2* (Umar 2000, p.158-160). Ratio efisiensi bank, dapat juga diukur dengan *total non interest expense divided by total interest income minus total interest expense plus total non interest income* (Claude A 1997, p:36). Sesuai ketentuan dengan Bank Indonesia, maka efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total biaya pendapatan operasi atau disingkat dengan BOPO, dengan demikian efisiensi operasi yang dilakukan oleh bank akan mempengaruhi profitabilitas bank pasca merger.

2.5. Risiko Kredit

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.5 tahun 2003 risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti dengan semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan. Menurut PBI tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Sri Susilo 2000, p: 102). Karena berbagai sebab debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan

yang sebelumnya sudah diperkirakan. Risiko kredit juga didefinisikan sebagai "*the risk that the promised cash flow from loan and securities held by bank may not be paid in full*" (Sounders 2000, p:106). Namun demikian PBI tersebut juga menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko wajib disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank.

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha, sehingga manajemen perlu meminimisasi risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan sumber daya yang lain. Untuk itu risiko usaha bank dapat diukur dengan *investment risk ratio, credit risk ratio, liquidity ratio, capital risk ratio, deposit risk ratio, dan interest rate risk ratio* (Umar 2000, p: 160-161) Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan return. Ada empat katagori dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yakni : *liquidity risk, interest rate risk, credit risk dan capital risk*. (Hempel 1986, p:45).

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai jenis risiko, begitu pula di dalam bisnis perbankan, banyak pula risiko-risiko yang dihadapi. Pengukuran risiko dapat dilakukan secara kumulatif yakni dengan *investment risk ratio, credit risk ratio, liquidity ratio, asset risk ratio, capital risk, deposit risk, dan interest rate risk ratio* (Teguh Pudjo 1999, P: 132-134). Dengan demikian apabila suatu bank kondisi *Non Performing Loan* (NPL) adalah tinggi maka akan memperbesar biaya bank, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

2.6. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portfolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank, yang dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar (PBI No.5, 2003). *The market risk is the risk incurred in the trading of asset and liabilities due to changes in interest rate, exchange rates and other asset prices* (Sounders 2000, p: 106). Ada beberapa alasan penting mengapa market risk harus diukur yaitu (1) *Management Information*, (2) *Setting Limit*, (3) *Resources allocation*, (4) *Performance evaluation*, (5) *Regulation* (Sounders 2000, p: 182).

Secara umum kinerja bank diukur dengan menggunakan variabel pertumbuhan pangsa pasar, variabel profitabilitas dan variabel *rate on return* (Tainio 2000, p432). Kinerja bank menurun atau meningkat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan, strategi dan struktur (Tainio 2000, p :428). Lenz (1981) mengidentifikasi ada enam faktor yang menentukan kinerja organisasi yakni (1) *Properties of environment* meliputi struktur pasar dan posisi persaingan dari unit bisnis, (2) *environment, organization, struktur*, (3) *Organization structure*, (4) *strategi*, (5) *Market conditions* (6) *Quality of Management* (Tainio 2000, p: 427). Sesuai dengan PBI No.5 tahun 2003 salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk *absolute* yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin (NIM)*. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank pasca merger. Oleh karena itu, risiko pasar akan meningkat jika NIM menunjukkan penurunan bahkan menuju kearah *spread negatif* , demikian pula sebaliknya, risiko pasar akan menurun jika

NIM menunjukkan peningkatan yang besar (*significan*) sehingga perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif menunjukkan jumlah yang besar.

2.7. Market Share (Pangsa Pasar)

Menurut "hipotesis efisiensi" bila suatu perusahaan mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari kompetitor (*low cost structure*) maka perusahaan dapat menerapkan salah satu dari dua strategi berikut ini yaitu pertama, memaksimalkan profit dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan dan kedua, memaksimalkan profit dengan jalan menurunkan harga dan memperluas ukuran perusahaan. Bila perusahaan menerapkan strategi terakhir, maka perusahaan yang efisien akan memperoleh pangsa pasar dan efisiensi perusahaan yang akan mendorong proses penetrasi pasar. Hipotesis Efisiensi menekankan pada efisiensi operasi yang dapat menurunkan biaya rata-rata karena peningkatan output. Beberapa penelitian di AS menemukan bahwa efisiensi adalah variabel yang dominan dalam menjelaskan profitabilitas perbankan di AS (Llyod William, dkk). Leo Schuster (1984) juga meneliti tentang hubungan profitabilitas dan pangsa pasar yaitu perusahaan dengan pangsa pasar besar lebih menguntungkan karena skala ekonomi yang besar, mempunyai pangsa pasar yang besar dan kualitas manajemen yang baik, sedangkan Shepherd (1982) dalam Allen N. Berger menyatakan bahwa teori penguasaan pasar (*market power*) hanya perusahaan yang mempunyai pangsa pasar dan produk terdiferensiasi yang dapat menerapkan penguasaan pasar yang akan memperoleh supernormal profit.

2.8. Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi semua

permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Perkiraan kebutuhan likuiditas dipengaruhi oleh pelaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan keperkreditan dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang LDR maka LDR antara 80 % hingga 110 %.

2.9. Permodalan

Secara teknis, analisis pemodalannya disebut juga analisis solvabilitas (*capital adequacy analysis*) yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah pemodalannya bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank secara efisien, apakah pemodalannya bank dapat menyerap kerugian yang tidak terhindarkan, apakah kekayaan bank semakin besar atau mengecil (Teguh Pudjo 1999, p:134). Menurut Teguh Pudjo Mulyono untuk mengukur kemampuan pemodalannya digunakan *primary ratio*, *capital ratio* dan *capital adequacy ratio* (Teguh Pudjo 1999, p:134).

Ada tiga bentuk dasar dari modal bank yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen dan *common equity* (Hempel 1986, p.156). Yang termasuk *Pinjaman Subordinasi* yaitu segala bentuk kewajiban yang mengandung bunga, untuk dibayar dalam jumlah yang tetap diwaktu yang akan datang (Surat Hutang Jangka Panjang). *Preference stock*, saham yang deviden dan *assets claimnya* jumlahnya tetap dan *claimnya* dapat disubordinasikan kepada deposan dan seluruh kreditur bank umum. *Common Equity*, *basic form of bank capital* merupakan total saham biasa, laba ditahan, dan saham cadangan. Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung tiga pertimbangan (Hempel 1986, p : 160) :

1. Tingkat pertumbuhan *assets* dan simpanan
2. Persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang

3. Ketersediaan dan biaya modal bank

Capital merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen *CAMEL rating (Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity)* (Gary C Zimmerman 2000, p: 29-30). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif sehingga semakin tinggi *assets utilization* (Timothy 2000, p :116) maka modal harus bertambah besar. Di sisi lain besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

2.10. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, digunakan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul & Objek Penelitian	Hasil
1.	Gary C. Zimmerman	Factor Influencing Community Bank Performance in California.	The result suggest that regional condition within California were an important factor in community bank performance.
2.	Claude A. Hanley, Jr.	Banking's Top Performers In USA.	The Result show that many of the trends driving change in the industry over the last few years remain, yet the industry continuous to adapt and even thrive. While Profitability is not the final word in bank performance, it serves as a significant starting point for isolating winning strategies, charting trend, and identifying weaknesses.
3.	Seiford Lawrence M; Zhu, Joe	Profitability and Marketability of The Top 55 US Commercial Banks	Relatively large banks exhibit better performance on Profitability , whereas smaller banks tend to perform better

			with respect to marketability.
4.	Stavros Peristiani	Do Merger Improve The X-Efficiency and Scale Efficiency of U.S. Bank ? Evidence From the 1980s.	The finding no evidence to support the theory that in market merger lead to significant improvement in efficiency
5.	Frei, Frances X, Kalakota, Ravi, Leone, Andrew J, Marx, Leslie.	Process Variation as a determinant of bank performance: Evidence from The Retail Banking Study in USA.	An analytical model is presented that shows that improvement in process variation can be more important than improvement in aggregate process performance when dealing with certain customer segments.
6.	Mas'ud Machfoedz	Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan Yang Go Publik di Pasar Modal asean	Pemanfaatan Modal sendiri untuk menghasilkan laba, hanya Thailand yang kurang sehat. Tiga negara lainnya menunjukkan tingkat kesehatan profitabilitas internal yang cukup signifikan. Ternyata negara-negara Asean pemanfaatan modal sendiri memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dibandingkan kontribusi penciptaan laba menggunakan modal asing.
7.	Indira Januarti	Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia	Equity, Loanta, NIM,ROA, Core, Insider and Logsize signifikan secara statistik untuk memprediksi Bank yang akan bangkrut dan tidak bangkrut
8.	FX Sugiarto, Prasetiono, Teddy Haryanto	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan	Ratio keuangan mempunyai kemampuan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan Bank dengan tingkat signifikansi 5 % sebelum bangkrut dan 10 % setelah bangkrut.
9.	Wisnu Mawardi	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari Rp. 1 Trilyun)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh paling tinggi dan positif diantara variabel yang lainnya yaitu BOPO, CAR dan NPL. BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum. NPL berpengaruh negatif secara signifikans terhadap kinerja keuangan bank umum.

			CAR tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum Secara bersama-sama NIM, BOPO, NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum.
10.	Hesti Werdaningtyas	Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia	Pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara partial. CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BTO
11.	Payamta & Doddy Setiawan	Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik Di Indonesia	Tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja bank antara sebelum dan sesudah M & A dan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja bank yang melakukan dan tidak melakukan M & A.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan yakni menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian kali ini yang akan dilakukan oleh peneliti/penulis mengambil objek bank yang telah melakukan M & A dan beroperasi serta berkedudukan di Indonesia. Sedangkan variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diproksi dengan ROA, sedangkan variabel *independent* efisiensi operasi yang diproksi dengan BOPO, risiko kredit yang diproksi dengan NPL, risiko pasar yang diproksi dengan NIM, modal yang diproksi dengan CAR, Likuiditas diproksi dengan LDR, dan *Market Share* yang diproksi dengan Total Asset. Hal ini didasarkan pada pertimbangan yang telah disampaikan dalam pendahuluan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas bank pasca merger serta pertimbangan lainnya yaitu sesuai dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap profitabilitas bank pasca merger.

2.11. Kerangka Pikir Teoritis

Inti dari variabel dalam penelitian ini tidak terlepas dari faktor *CAMEL* (*Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity*) sebagaimana dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun pada penelitian ini dilihat dari sisi risiko sebagaimana telah didefinisikan pada telaah pustaka pada bab ini, yakni variabel risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* sedangkan variabel risiko pasar diukur dengan *Net Interest Margin*. Untuk variabel efisiensi usaha diukur dengan BOPO sedangkan variabel modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. Variabel Likuiditas dan *Market Share* masing-masing diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Total Assets*.

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang telah disebutkan dalam penelitian ini, maka dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksi dengan menggunakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar BOPO akan mengakibatkan menurunnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank menurun dan apabila BOPO semakin menurun maka *Return on Assets* semakin meningkat dan profitabilitas bank pasca merger akan meningkat, sehingga efisiensi operasi bank pasca merger semakin baik.

Risiko Kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank pasca merger akan menurun. Namun sebaliknya, jika NPL semakin menurun maka *Return on Assets* akan semakin meningkat sehingga profitabilitas bank pasca merger akan meningkat, sehingga risiko kredit bank pasca merger menjadi lebih baik.

Risiko Pasar yang diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar NIM akan mengakibatkan meningkatnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank pasca merger akan meningkat. Namun sebaliknya, jika NIM semakin menurun maka *Return on Assets* akan semakin menurun sehingga profitabilitas bank pasca merger akan menurun, sehingga risiko pasar bank pasca merger menjadi lebih baik.

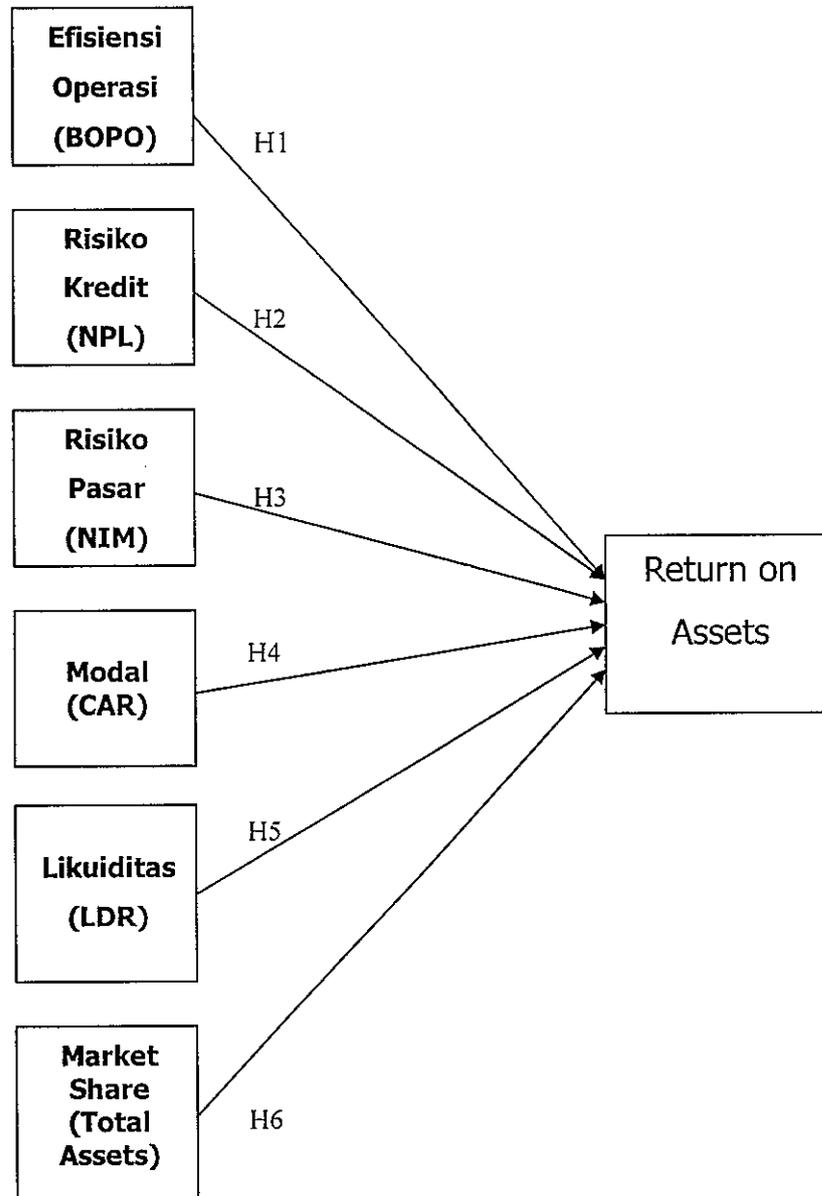
Variabel Permodalan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar CAR akan mengakibatkan meningkatnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank pasca merger akan meningkat. Namun sebaliknya, jika CAR semakin menurun maka *Return on Assets* akan semakin menurun sehingga profitabilitas bank pasca merger akan menurun, sehingga modal dan kepercayaan masyarakat menjadi lebih baik.

Risiko Likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar LDR akan mengakibatkan meningkatnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank pasca merger akan meningkat. Namun sebaliknya, jika LDR semakin menurun maka *Return on Assets* akan semakin menurun sehingga profitabilitas bank pasca merger akan menurun.

Variabel *Market Share* yang diproksi dengan *Total Assets* (TA) juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Semakin besar TA akan mengakibatkan meningkatnya *Return on Assets* sehingga profitabilitas bank pasca merger akan meningkat. Namun sebaliknya, jika TA semakin menurun maka *Return on Assets* akan semakin menurun sehingga profitabilitas bank pasca merger akan menurun.

Dari hasil studi pustaka terhadap Efisiensi Operasi, Risiko Pasar, Risiko Kredit, *Market Share*, Likuiditas serta Permodalan suatu bank, dapat dirumuskan suatu kerangka pikir teoritis bahwa Efisiensi Operasi, Risiko Pasar, Risiko Kredit, *Market Share*, Likuiditas dan Permodalan mempengaruhi profitabilitas bank pasca merger secara signifikan. Atau lebih jelasnya hubungan antara variabel Efisiensi Operasi, Risiko Pasar, Risiko Kredit, Likuiditas, Permodalan dan *Market Share* sebagai variabel penjelas atau independen terhadap profitabilitas bank pasca merger sebagai variabel yang dijelaskan atau dependen yang dapat digambarkan sebagai suatu hubungan logis dan didasarkan atas telaah pustaka, sebagai berikut (lihat halaman berikutnya) :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Teoritis



2.12. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Semakin tinggi efisiensi operasi bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.
- H2 : Semakin tinggi risiko kredit bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.
- H3 : Semakin tinggi risiko pasar bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.
- H4 : Semakin tinggi modal bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.
- H5 : Semakin tinggi likuiditas bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.
- H6 : Semakin tinggi *market share* bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger.

2.13. Definisi dan Pengukuran Variabel Operasional

2.13.1. Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai *indicator performance* atau kinerja bank. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan ROA seluruh elemen asset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dapat terpenuhi. Adapun formula yang digunakan adalah sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset Dalam Suatu Periode}} \quad (1)$$

2.13.2. Efisiensi Operasi

Efisiensi diukur secara kuantitatif dengan menggunakan ratio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi (BOPO) dan formulanya sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{BOPO} \quad : \quad \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasi}} \quad (2)$$

2.13.3 Risiko Kredit

Risiko kredit diukur dengan besarnya jumlah Total Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan dipublikasi, yang merupakan penjumlahan dari rekening pinjaman dengan tunggakan bunga dan atau pokok pinjaman lebih dari 90 hari. Adapun formula adalah sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{NPL} \quad : \quad \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \quad (3)$$

2.13.4. Risiko Pasar

Yang dimaksud dengan risiko pasar dalam penelitian ini adalah mengacu kepada peraturan Bank Indonesia yang telah disebut pada telaah pustaka, yang mana pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan total biaya bunga dengan total pendapatan bunga atau lazim disebut sebagai *Net Interest Margin*. Data diambil dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam

bentuk Direktori Perbankan Indonesia. Adapun formulanya adalah sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{NIM} : \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \quad (4)$$

2.13.5. Modal

Variabel Modal dalam penelitian ini diidentifikasi dengan Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diambil langsung dari direktory perbankan Indonesia. Adapun formulanya adalah sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{CAR} : \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \quad (5)$$

2.13.6. Likuiditas

Yang dimaksud dengan Likuiditas dalam penelitian ini adalah mengacu kepada peraturan Bank Indonesia yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang mana pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank dan dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Data diambil dari dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk Direktori Perbankan Indonesia. Adapun formulanya adalah sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.3/30/DPNP yaitu :

$$\text{LDR} : \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \quad (6)$$

2.13.7. Market Share (Pangsa Pasar)

Yang dimaksud dengan *market share* (pangsa pasar) dalam penelitian ini adalah perbandingan antara asset suatu bank terhadap total asset seluruh bank di Indonesia yang ditunjukkan dalam bentuk ratio yang mana dalam penelitian ini diproksi dengan Jumlah Asset dan data diambil dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk Direktori Perbankan Indonesia.

$$\text{Market Share} : \frac{\text{Asset Suatu Bank}}{\text{Total Asset Seluruh Bank Secara Nasional}} \quad (7)$$

Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4
Difinisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran
Kinerja	ROA	Ratio	Perbandingan antara <i>laba sebelum pajak</i> dengan <i>rata-rata total asset dalam suatu periode</i> .
Efisiensi Operasi	BOPO	Ratio	Perbandingan antara <i>total biaya operasi</i> dengan <i>total pendapatan operasi</i> .
Risiko Kredit	NPL	Ratio	Perbandingan antara <i>total non performing loan</i> dengan <i>total kredit diberikan</i>
Risiko Pasar	NIM	Ratio	Perbandingan antara <i>total pendapatan bunga bersih</i> dengan <i>rata-rata aktiva produktif</i>
Modal	CAR	Ratio	Perbandingan antara <i>modal sendiri</i> dengan <i>total aktiva tertimbang menurut risiko</i> .
Likuiditas	LDR	Ratio	Perbandingan antara <i>total kredit</i> dengan <i>total dana pihak ketiga</i>
Market Share	Asset	Ratio	Perbandingan antara <i>total asset suatu bank</i> dengan <i>total asset seluruh bank di Indonesia</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni laporan keuangan publikasi bank umum yang dikodifikasi dari Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan data lainnya yang dihimpun oleh Biro Riset Bank Majalah InfoBank. Periodisasi data menggunakan Laporan Keuangan publikasi bank yang telah melakukan M & A secara semesteran, dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank karena menggunakan data *time series* dan *cross section* (*pooling data*) dan juga merupakan periode terbaru dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh bank umum yang beroperasi dan mempunyai kantor pusat di Indonesia (Bank Nasional) dan telah melakukan merger pada periode tahun 1999 s/d 2004 yang ditunjukkan oleh Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Biro Riset InfoBank Majalah InfoBank.

Data yang telah dikompilasi menunjukkan bahwa terdapat 35 bank yang telah melakukan M & A dan menjadi 11 bank merger, baik yang berstatus sebagai Bank

Pemerintah, Bank Swasta Nasional maupun Bank Campuran yang beroperasi di Indonesia, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.5 pada halaman berikut ini.

3.2.2. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode non probabilitas atau secara tidak acak, elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*) yakni pengambilan sampel didasarkan pada penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajad Kuncoro 2003, p. 119). Sampel penelitian adalah bank yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikendaki oleh peneliti, yaitu :1) Semua Bank Nasional yang melakukan merger dan berkantor pusat di Indonesia, 2) periode yang dipilih adalah tahun 1999 – 2004 (tahun 1997 adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan memungkinkan bank melakukan M & A atas dasar kesulitan likuiditas). Berdasarkan kriteria tersebut dan sesuai dengan Tabel 3.5, terdapat 35 (Tiga Puluh Lima) bank yang telah melakukan M & A selama periode 1999 s/d 2004 dan melebur menjadi 11 (Sebelas) bank M & A serta diperoleh 4 (empat) bank yang dijadikan sampel penelitian yaitu Bank Mandiri, Bank Permata, Bank Artha Graha dan Bank Danamon.

3.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi. Secara umum Analisis Regresi adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui (Gujarati 1995, p.16). Dalam Analisis Regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variable atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dengan variable independen.

Tabel 3.5
Data Bank Merger Di Indonesia
Periode 1999 - 2004

No	Acquired	Bank Dimerger	Tahun	Keterangan
1	Bank Artha Graha	1. Bank Artha Graha 2. Bank Arta Pratama	1999	Bank Nasional
2	Bank Mandiri	1. Bank Bumi Daya 2. Bank Dagang Negara 3. Bank Ekspor Impor Indonesia 4. Bank Pembangunan Indonesia	1999	Bank Pemerintah
3	Bank Hanvit	1. Hanil Tamara Bank 2. Bank Korea Comercial Surya	1999	Bank Campuran
4	Bank Danamon	1. Bank Delta 2. Bank PDFCI 3. Bank Duta 4. Bank Jaya 5. Bank Nusa Nasional 6. Bank Pos Nusantara 7. Bank Rama 8. Bank Tamara 9. Bank Tiara	1999	Bank Nasional
5	Bank BNP Paribas Indonesia	1. Bank Paribas BBD 2. Bank BNP Lippo Indonesia	2000	Bank Campuran
6	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	1. Bank Sakura Swadharma 2. Bank Sumitomo Indonesia	2001	Bank Campuran
7	Bank UFJ Indonesia	1. Tokai Lippo Bank 2. Bank Sanwa Indonesia	2001	Bank Campuran
8	Bank Mizuho Indonesia	1. Bank Fuji International Indonesia 2. Bank DAI-ICHI Kangyo Indonesia 3. Bank IBJ Indonesia	2001	Bank Campuran
9	Permata Bank	1. Bank Artamedia 2. Bank Patriot 3. Bank Bali 4. Bank Universal 5. Bank Prima Ekspres	2002	Bank Nasional
10	Bank OCBC Indonesia	1. Keppel Tat Lee Buana Bank 2. Bank OCBC-NISP	2003	Bank Campuran
11	Bank Century	1. Bank CIC 2. Bank DANPAC 3. Bank Pikko	2004	Bank Nasional

Sumber : *Biro Riset InfoBank dan Bank Indonesia*

Variable independen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitik. Variable independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap. Teknik estimasi variable dependen yang melandasi analisis regresi menggunakan *Ordinal Least Square Dummy* (OLSD).

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain Analisis Grafik Histogram, *Normal Probability Plots* dan *Kolmogorov – Smirnov Test* (Imam Ghozali 2005, p : 110 – 115).

3.4.2. Uji Multikolinear

Uji *multikolinear* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Jika variabel-variabel ini saling berkorelasi, maka variable ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dalam penelitian ini maka digunakan R kwadrat (R^2). R^2 yang dihasilkan suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variable-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variable terikat, maka terjadi multikolinear atau dapat juga menggunakan *matrix tolerance* dengan program SPSS.

3.4.3. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah *autokorelasi*. Hal

ini sering ditemukan pada data *time series*, sedangkan pada data *cross section*, masalah *autokorelasi* relatif jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durban Watson Test*. Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen. Adapun perhitungan dengan program SPSS.

3.4.4. Uji Heterokedastisitas

Uji *heterokedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya *heterokedastisitas*. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya *heterokedastisitas* maka digunakan *uji Park*. Apabila koefisien parameter beta (β) dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan dalam data model empiris yang diestimasi terjadi *heterokedastisitas*, dan sebaliknya jika parameter beta (β) tidak signifikan secara statistik, maka asumsi *homokedastisitas* pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

3.5. Regresi Linear Berganda

Model Regresi Linear Berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *panel data regression model*. Nama lain dari panel data adalah *Pooled Data (pooling of the time series and cross-sectional observation)*, *combination of time series and cross section data*, *micropanel data*, *longitudinal data (a study over time of variable or group of subjects)*, *event history analysis (studying the movement over time of subjects through successive state or conditions)*, *cohort analysis* (Gujarati 2003, P: 637). Pooled data merupakan kombinasi antara data runtut waktu, yang memiliki

observasi temporal biasa pada suatu unit analisis, dengan data silang tempat, yang memiliki observasi pada suatu unit analisis pada suatu waktu tertentu (Mudrajad 2001, p : 123) adapun alasan menggunakan pooled data adalah (Gujarati 2003, p : 637-638 ; Mudrajad 2001, p : 124) :

1. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasanya dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal , akuntansi, dan regional.
2. Dengan pooled data diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis dengan lebih baik.
3. Panel data akan memberikan *more informative data, more variability, less colinearity among variables, more degree, of freedom and more efficiency.*
4. *Panel data enables us to study more complicated behavioral models. For example, phenomena such as economics of scale and technological change can be better handled by panel data than pure cross section or pure time series data.*

Persamaan regresi yang digunakan untuk kondisi *pooled data* adalah dengan menggunakan *least square dummy variable model* (LSDV), yakni dengan menggunakan variabel dummy sejumlah t-1 (Gujarati 2003, p ; 642) sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3D_3 + b_4D_4 + b_5D_5 + b_6D_6 + b_7D_7 + b_8D_8 + b_9D_9 + b_{10}D_{10} + b_{11}D_{11} + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + + e \quad (8)$$

Dimana :

Y : Return on Asset

a : Intercept

b : *Coefficient Regression Linear*

D1 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 1999

- D2 : Kinerja bank pada semester 2 tahun 1999
- D3 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 2000
- D4 : Kinerja bank pada semester 2 tahun 2000
- D5 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 2001
- D6 : Kinerja bank pada semester 2 tahun 2001
- D7 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 2002
- D8 : Kinerja bank pada semester 2 tahun 2002
- D9 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 2003
- D10 : Kinerja bank pada semester 2 tahun 2003
- D11 : Kinerja bank pada semester 1 tahun 2004
- X1 : BOPO
- X2 : NPL
- X3 : NIM
- X4 : CAR
- X5 : LDR
- X6 : Market Share
- e : Residual

Penggunaan *dummy variable* dimaksudkan agar *intercept* dan *slope* pada persamaan regresi dapat diinterpretasikan, hal ini mengingat bahwa *pooled data* merupakan gabungan antara *cross section data* dengan *time series data*, yang mana masing-masing dimungkinkan mempunyai *slope* dan *intercept* yang berbeda. Dengan demikian agar persamaan regresi *pooled data* mempunyai *intercept* dan *slope* yang sama, digunakan *dummy variable* dan *slope* atau koefisien regresi *dummy variable*

hasil pengolahan data biasanya tidak perlu diinterpretasikan (Gujarati 2003, p : 638-642)

Untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual, diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, diukur dengan nilai *statistik t* dan koefisien determinasinya (R^2). Uji signifikansi parameter individual (*statistic t test*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual menerangkan variasi variable dependen. Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (0 – 1).

3.6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan cara sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama hingga ke enam perihal ada atau tidak pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen (variabel penjelas) terhadap variabel dependen (yang dijelaskan) digunakan *t-test*, dengan tingkat signifikansi atau alpha 5 %. Jika hasil pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan bahwa besarnya *t* kurang dari 2 maka sesuai *the rule of thumb* dikatakan tidak signifikan atau dengan kata lain, tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

t hitung dicari dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (bi)}}{\text{Standar Deviasi (bi)}} \quad (9)$$

Jika t hitung $>$ t tabel (α , df), maka H_0 ditolak dan

jika t hitung $<$ t tabel (α , df), maka H_0 diterima.

2. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* yang diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi mengukur sejauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Karena R^2 mempunyai kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model maka digunakan *Adjusted R²*. Makin besar *Adjusted R²*, maka makin besar tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \frac{(n-1) [\frac{S^2}{TSS}]}{n - k} = 1 - (1 - R^2) [\frac{n-1}{n - k}] \quad (10)$$

3. Peringkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh *Coefficient regression standardized* dari hasil pengolahan data dengan SPSS.
4. Besar dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh tanda atau *sign* dan besarnya *Coefficient regression unstandardized* dari hasil pengolahan data dengan SPSS .
5. Regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)* harus memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Jika tidak memberikan hasil dimaksud (BLUE) maka data dari variabel dependen dan independen akan ditransformasi menjadi bentuk logaritma natural sehingga mempengaruhi persamaan regresinya.

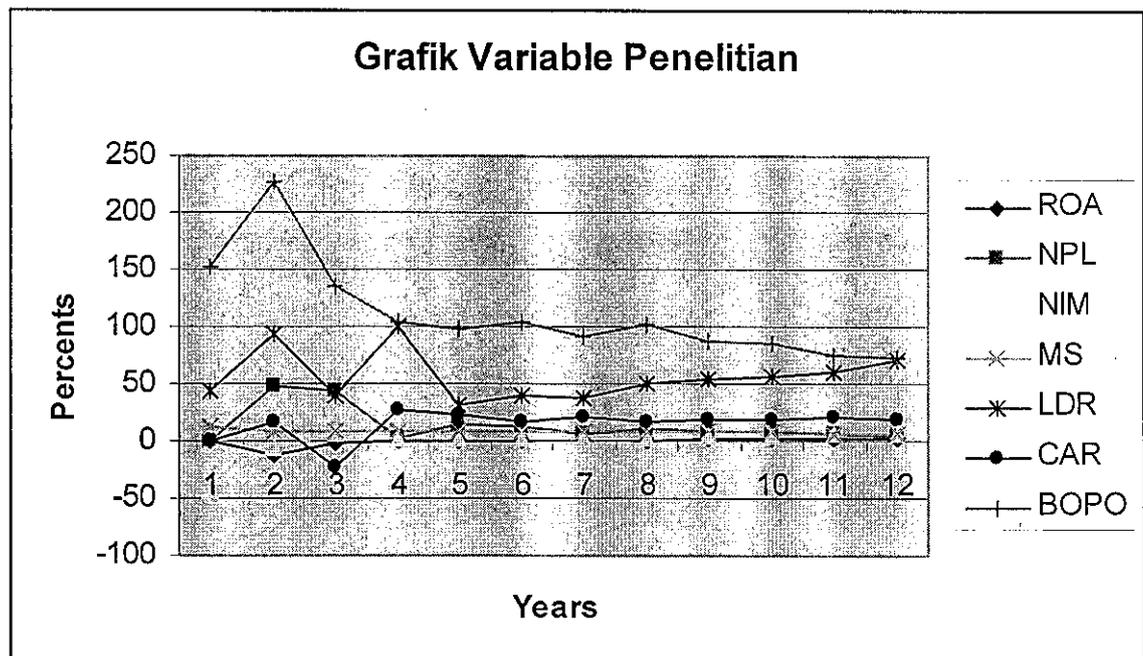
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Bank yang terpilih sebagai sampel dengan metode cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*) yakni pengambilan sampel didasarkan pada penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian, diambil data semesteran berupa *Return on Assets*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *BOPO*, *Market Share*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Likuiditas dari tahun 1999 – 2004. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan program SPSS 12.0 dengan hasil sebagaimana tersebut pada tulisan ini.

Gambar 4.2



Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari Gambar 4.2. ditunjukkan bahwa *Return on Assets* objek penelitian pada awal semester pertama periode penelitian tahun 1999, secara rata-rata negatif sebesar -4.51 % hal ini disebabkan selama tahun 1999 krisis ekonomi yang berdampak pada perbankan masih berlanjut sehingga bank masih menderita kerugian. Semester II (Desember 1999) bahkan menunjukkan kondisi yang lebih buruk lagi karena secara rata-rata negatif sebesar -13.37 %, hal ini disebabkan karena krisis masih berkepanjangan dan ditambah dengan permasalahan M & A yang dilakukan oleh bank-bank dan masalah internal dari bank-bank yang melakukan M & A seperti *Non Performing Loan*, sehingga proses konsolidasi keuangan dengan meningkatkan kinerja tidak tercover dalam waktu 6 bulan. Tahun 2000 kondisi menunjukkan adanya perubahan yang membaik dibandingkan pada tahun sebelumnya, hal ini terlihat bahwa secara rata-rata *return on assets* semester pertama dari objek penelitian menunjukkan, walaupun masih negatif, yakni -1.87 %, sedangkan semester kedua pada tahun yang sama menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan pada semester pertama, walaupun masih negatif yaitu sebesar -0.13 %. Semester pertama tahun 2001, kondisinya lebih baik lagi yakni *Return on Assets* secara rata-rata dari objek penelitian positif sebesar 0.73 %, sedangkan pada semester kedua menunjukkan penurunan kembali sebesar -0,85 % yang disebabkan adanya merger beberapa bank menjadi Permata Bank. Selanjutnya pada tahun 2002 kinerjanya pada semester pertama kinerja masih kelabu belum mengangkat untuk menjadi lebih baik yaitu masih negatif sebesar -0.04 %, sedangkan semester dua pada tahun yang sama *Return on Assets* sudah menunjukkan kondisi yang membaik yaitu positif sebesar 1.64 %. Pada tahun 2003 dan tahun 2004 sudah menunjukkan kondisi yang lebih baik, yang mana secara rata-rata *Return on Assets* dari objek penelitian sebesar 2,79 % untuk semester dua tahun 2003 dan 2.67 % semester dua tahun 2004.

Dari Gambar 4.2. juga ditunjukkan bahwa *Non Performing Loan* semester kedua dari objek penelitian pada tahun 1999 secara rata-rata sebesar 46.88 %, kondisi ini menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan semester pertama yaitu 38,79 %, hal ini disebabkan karena munculnya *Non Performing Loan* baru sebagai dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan yang memperburuk kondisi sector riil. Tahun 2000 semester pertama menunjukkan adanya perbaikan NPL walaupun masih besar yaitu 43,21 %, sedangkan pada semester kedua menunjukkan kondisi penurunan NPL yang sangat fantastis yaitu sebesar 2.1 %. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pengalihan assets bermasalah kepada Badan Penyehatan Perbankan Indonesia (BPPN) untuk disehtakan sehingga kualitas assets di bank yang melakukan M & A adalah assets yang benar-benar baik dan berkualitas sehingga tidak membebani kinerja bank. Tahun 2001 kondisi NPL bank yang melakukan M & A meningkat kembali baik di semester pertama maupun di semester kedua yaitu masing-masing sebesar 14.66 % dan 11.86 %, walaupun terdapat penurunan bila dibandingkan pada semester pertama. Tahun 2002 kondisi NPL bank yang melakukan M & A, pada semester pertama terdapat penurunan namun di semester kedua terdapat peningkatan kembali yaitu 6.55 % dan 10.79 %. Hal ini terjadi karena adanya tambahan debitur bermasalah sehingga berpengaruh terhadap NPL dari masing-masing bank yang melakukan M & A. Semester pertama dan kedua pada tahun 2003 lebih baik dibandingkan dengan posisi bulan Desember 2002 yaitu sebesar 7.85 % dan pada tahun 2004, kondisi NPL menjadi lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya 2003 yaitu 6.71 % untuk semester pertama dan 4.51 untuk semester kedua. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan risiko kredit yang lebih baik dan kondisi ekonomi yang kondusif. Disamping itu perbaikan ini juga ditunjang oleh adanya pencairan kredit baru terutama kredit dibidang consumer (mobil, rumah dan kartu kredit) dan

Komersial/UKM. Terutama di bidang kredit Komersial/UKM, pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan sector UKM dengan meminta bantuan dari bank nasional untuk membantu penyaluran kredit kepada sector UKM (program dan non program), karena sector ini adalah sector yang terbebas dari dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan. Namun demikian, mengingat peraturan Bank Indonesia perihal *Non Performing Loan* maksimal 5 %, maka bank diwajibkan untuk melakukan pengelolaan terhadap Risiko Kredit secara benar, tepat dan *prudential* agar NPL tidak melebihi dari 5 %.

Capital Adequacy Ratio objek penelitian pada Gambar 4.2. menunjukkan bahwa bank-bank dalam kondisi ratio kecukupan modalnya jauh diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu 8 %. Hal ini disebabkan adanya penambahan modal dari pemerintah dalam rangka rekapitalisasi perbankan dengan memberikan *Bond* kepada bank-bank rekap. Penyuntikan dana oleh pemerintah dalam bentuk obligasi dilakukan untuk menyetatkan bank dari bencana likuidasi serta untuk mengantisipasi peningkatan *outstanding* pinjaman diberikan atau peningkatan skala bisnis serta biaya operasional, namun pada kenyataan bank-bank justru menginvestasikan dananya kedalam instrumen pasar uang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) nya adalah NIHIL. Kondisi ini terjadi karena sektor riil masih terkena dampak krisis, sehingga belum feasible dibiayai oleh sektor perbankan.

Net Interest Margin objek penelitian pada Gambar 4.2. menunjukkan bahwa secara rata-rata positif selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi objek penelitian secara rata-rata tidak terjadi *negatif spread*, yakni total biaya bunga tidak lebih besar dari pada pendapatan bunga, walaupun terjadi *negative spread* pada tahun 1999 yang mana merupakan lanjutan dari krisis ekonomi dari tahun 1998. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga

simpanan masih terlalu rendah dibandingkan dengan suku bunga pinjaman diberikan. Pada Gambar 4.2. juga menunjukkan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) yang cukup besar yakni 152.59 % pada semester pertama, sedangkan pada semester kedua sebesar 228 %. Hal ini disebabkan pada awal terjadinya krisis, volume usaha perbankan menurun sehingga jumlah transaksi berkurang sehingga pendapatan operasi bank menurun yang tidak diimbangi menurunnya biaya operasi. Namun pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 kondisinya terus membaik yang mana BOPO menurun sampai 72.46 % walaupun pada semester dua tahun 2001 yaitu sebesar 103.34 % dan semester dua tahun 2002 yaitu sebesar 102.47 % terjadi peningkatan.

Dari Gambar 4.2. juga ditunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* secara rata-rata lebih kecil dari 75 % yaitu 56.14 %. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih belum dapat melakukan fungsi intermediasi dengan baik, karena beberapa hambatan seperti sektor riil masih terkena dampak krisis sehingga belum *feasible* untuk dibiayai, suku bunga dan kurs yang belum stabil, regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Disisi lain, kepercayaan masyarakat yang mulai pulih terhadap perbankan nasional mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank-bank nasional sehingga secara riil bank kelebihan dosis dana pihak ketiga. Kelebihan dana pihak ketiga tersebut diinvestasikan kedalam instrumen pasar uang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga aktiva tertimbang menurut risikonya adalah NIHIL, hal ini dilakukan untuk mengamankan profitabilitas bank.

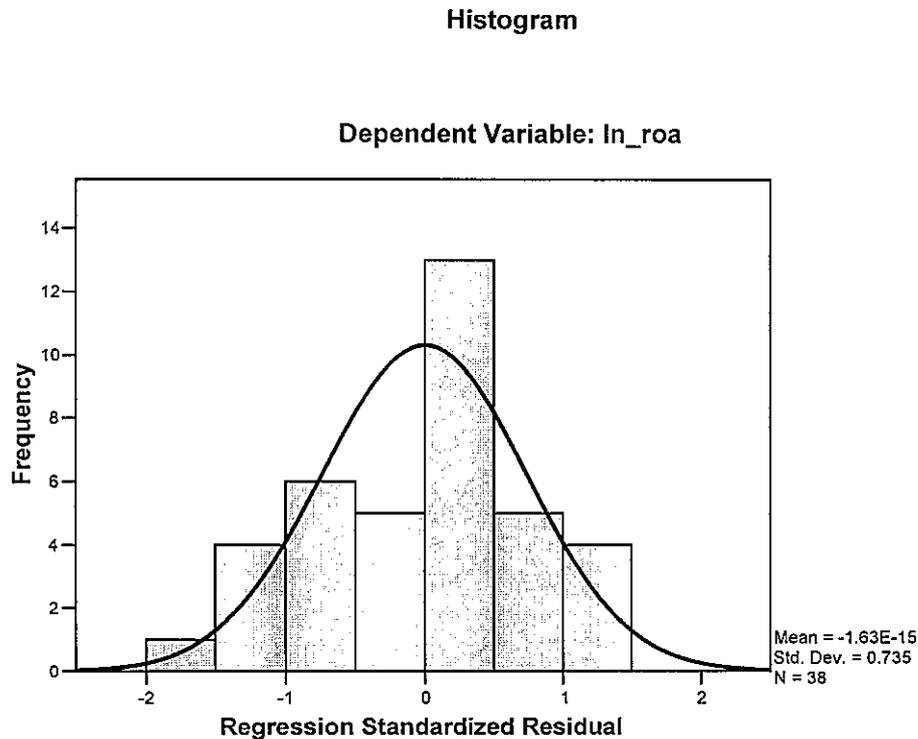
Gambar 4.2. juga menunjukkan bahwa *Market Share* secara rata-rata sebesar 8,20 %. Sejak tahun 1999 sampai dengan akhir Desember 2004 *Market Share* bank M & A terus mengalami penurunan sehingga MS pada akhir tahun 2004 adalah menjadi 6.97 % dari 12.52 % pada Semester pertama tahun 1999. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengalihan pinjaman kepada pihak lain, penjualan

assets tertentu, pengurangan/penutupan jumlah Kantor Cabang, persaingan dalam pemberian layanan kepada nasabah, faktor regulasi, teknologi. Walaupun terjadi penurunan secara *gradual*, MS dari bank yang melakukan M & A tetap masih menguasai pasar dan mempunyai skala ekonomis yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang tidak melakukan M & A.

4.2. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan Analisis Grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat Histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana terlihat pada Gambar 4.3 pada halaman berikut ini. Dari grafik Histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kiri maupun kekanan. Dengan melihat tampilan Grafik Histogram pada Gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa Grafik Histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat Grafik Histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel kecil.

Gambar 4.3
Histogram

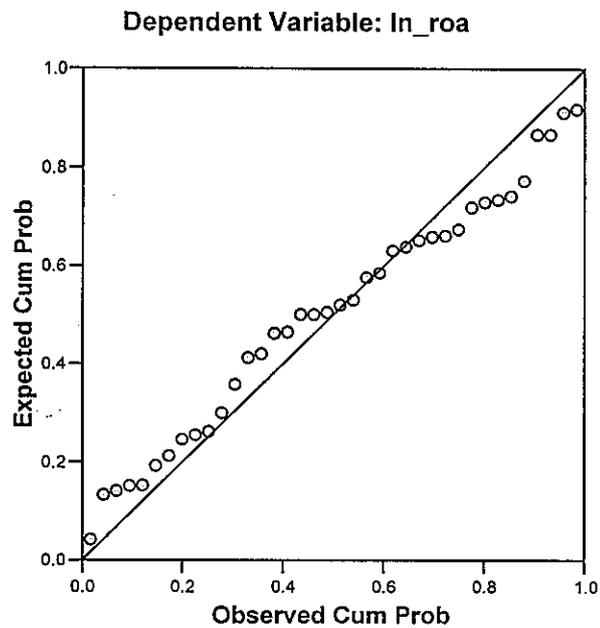


Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Metode yang lebih handal adalah melihat *Normal Probability Plot*, yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi Normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya atau titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi dengan normal, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.4 pada halaman berikut ini.

Gambar 4.4
Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari Grafik *Normal Plot* terlihat titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya. Dari Grafik Histogram dan Grafik Normal Plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas. Uji Normalitas data dari variabel penelitian ini, dapat juga menggunakan *Uji Kolmogorov Smirnov* (Hair 1998, p: 66) seperti terlihat pada Tabel 4.6. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas semua variabel penelitian yakni Ln ROA, Ln NIM, Ln CAR, Ln NPL, Ln LDR dan Ln MS lebih kecil dari 1,96 dengan tingkat signifikansi 0.05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara data penelitian dengan distribusi

normal, artinya residual terdistribusi secara normal atau dengan kata lain residual berdistribusi normal kecuali Ln BOPO yang mempunyai perbedaan antara data penelitian dengan distribusi normal atau residual tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.6
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ln_bopo	ln_roa	ln_NPL	ln_NIM	ln_CAR	ln_LDR	ln_MS
N		47	38	47	41	43	48	48
Normal Parameters (a,b)	Mean	4.6345	-.2071	2.2345	1.2316	2.9063	3.9105	1.1780
	Std. Deviation	.40171	1.30266	1.19270	.77476	.62320	.50153	1.45470
Most Extreme Differences	Absolute	.286	.139	.111	.158	.182	.084	.161
	Positive	.286	.094	.078	.128	.182	.065	.161
	Negative	-.149	-.139	-.111	-.158	-.165	-.084	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.962	.856	.764	1.011	1.191	.582	1.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.456	.603	.258	.117	.888	.164

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

4.3. Uji Multikolinear

Dari matrik variabel bebas pada Tabel 4.7, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat korelasi yang mempunyai nilai diatas 0,90 hal ini merupakan indikasi tidak terdapat Multikolinearitas.

Tabel 4.7
Matrik Korelasi Variabel Independent

Coefficient Correlations(a)

	D11	In_CAR	D8	D3	D10	D2	D1	D4	D6	D7	D9	D5	In_LDR	In_bopo	In_MS	In_NPL	In_NIM
D11	1.00	-.210	.422	.496	.538	.410	.368	.173	.460	.463	.499	.450	.108	-.145	.209	-.271	-.030
In_CAR	-.210	1.00	-.429	-.436	-.384	-.366	-.101	-.396	-.575	-.491	-.397	-.593	.029	.509	-.572	.390	-.387
D8	.422	-.429	1.00	.475	.621	.327	.120	.609	.678	.695	.679	.705	.048	-.565	.041	-.098	.421
D3	.496	-.436	.475	1.00	.625	.632	.615	.062	.625	.609	.580	.674	.314	-.546	.416	-.566	-.179
D10	.538	-.384	.621	.625	1.00	.481	.359	.391	.653	.661	.668	.677	.113	-.484	.180	-.292	.149
D2	.410	-.366	.327	.632	.481	1.00	.581	.027	.408	.357	.414	.449	.072	-.380	.315	-.687	-.108
D1	.368	-.101	.120	.615	.359	.581	1.00	-.244	.211	.197	.258	.239	.087	-.266	.306	-.575	-.519
D4	.173	-.396	.609	.062	.391	.027	-.244	1.00	.455	.486	.502	.455	.310	-.540	-.248	.264	.668
D6	.460	-.575	.678	.625	.653	.408	.211	.455	1.00	.771	.690	.816	.286	-.543	.318	-.259	.351
D7	.463	-.491	.695	.609	.661	.357	.197	.486	.771	1.00	.708	.808	.336	-.566	.272	-.135	.312
D9	.499	-.397	.679	.580	.668	.414	.258	.502	.690	.708	1.00	.718	.118	-.545	.115	-.191	.271
D5	.450	-.593	.705	.674	.677	.449	.239	.455	.816	.808	.718	1.00	.315	-.611	.335	-.311	.368
In_LDR	.108	.029	.048	.314	.113	-.072	.087	-.310	.286	.336	.118	.315	1.00	.054	.492	.114	-.246
In_bopo	-.145	.509	-.565	-.546	-.484	-.380	-.266	-.540	-.543	-.566	-.545	-.611	.054	1.00	-.010	.158	-.161
In_MS	.209	-.572	.041	.416	.180	.315	.306	-.248	.318	.272	.115	.335	.492	-.010	1.00	-.365	-.179
In_NPL	-.271	.390	-.098	-.566	-.292	-.687	-.575	.264	-.259	-.135	-.191	-.311	.114	.158	-.365	1.00	.106
In_NIM	-.030	-.387	.421	-.179	.149	-.108	-.519	.668	.351	.312	.271	.368	.246	-.161	-.179	.106	1.00

a Dependent Variable: In_roa

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Kecuali dilihat dari matrik variabel bebas, untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas, juga dapat dilihat pada Nilai *Tolerance* dan nilai *Variance inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya koleniaritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih tinggi dari 10. Hasil olahan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,10 atau tidak ada yang memiliki VIF lebih dari 10 seperti

terlihat pada Tabel 4.8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Tolerance dan VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ln_bopo	.242	4.138
	ln_NPL	.185	5.410
	ln_NIM	.183	5.454
	ln_CAR	.154	6.485
	ln_LDR	.201	4.985
	ln_MS	.184	5.428
	D1	.306	3.264
	D2	.348	2.871
	D3	.182	5.504
	D4	.150	6.645
	D5	.146	6.841
	D6	.243	4.120
	D7	.232	4.304
	D8	.332	3.010
D9	.337	2.971	
D10	.374	2.675	
D11	.498	2.009	

a Dependent Variabel: ln_roa

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

4.4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari Autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Uji Durbin Watson* (DW Test). Hasil pengolahan data didapatkan nilai DW seperti pada Tabel 4.9. dibawah ini. Nilai DW sebesar 2,475 jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5 %, jumlah sampel 48 dan jumlah variabel bebas 6, akan didapat batas atas (du

sebesar 1,822 oleh karena nilai DW 2.475 lebih besar dari pada batas atas (du) 1,822, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Autokorelasi positif pada model regresi.

Tabel 4.9
Uji Durbin Watson

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971(a)	.942	.893	.42686	2.475

a Predictors: (Constant), D11, ln_CAR, D8, D3, D10, D2, D1, D4, D6, D7, D9, D5, ln_LDR, ln_bopo, ln_MS, ln_NPL, ln_NIM

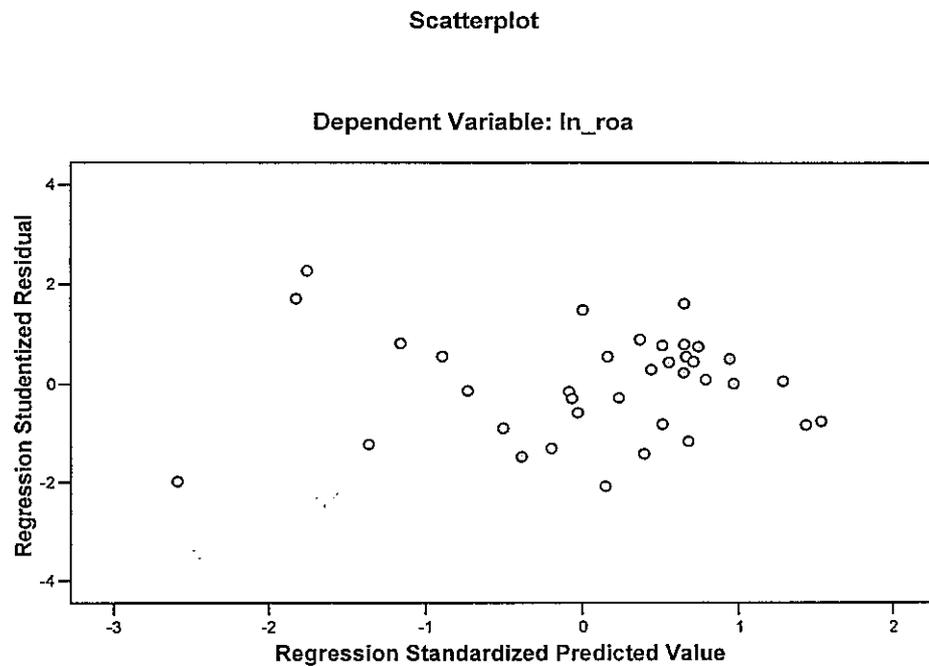
b Dependent Variabel: ln_roa

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

4.5. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *Grafik Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y Sesungguhnya) yang telah di studentized. Dari pengolahan data didapat Grafik Plot yang menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas, seperi terlihat pada Gambar 4.5 pada halaman berikut ini.

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot



Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

4.6. Pembahasan

Regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) harus memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi semua asumsi klasik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang memenuhi *BLUE* maka variabel dependen dan independent ditransformasi menjadi bentuk logaritma natural sehingga persamaan regresinya menjadi :

$$\begin{aligned} \ln Y = & a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3D_3 + b_4D_4 + b_5D_5 + b_6D_6 + b_7D_7 + b_8D_8 + b_9D_9 \\ & + b_{10}D_{10} + b_{11}D_{11} + \ln b_1X_1 + \ln b_2X_2 + \ln b_3X_3 + \ln b_4X_4 + \ln b_5X_5 \\ & + \ln b_6X_6 + e \end{aligned}$$

Hasil pengolahan data yang berupa *Pooling Data* didapat koefisien regresi seperti tampak pada Tabel 4.10, sehingga dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Koefisien Regresi.

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.898	4.526		3.292	.004
	ln_bopo	-3.410	.889	-.420	-3.834	.001
	ln_NPL	-.324	.149	-.272	-2.167	.042
	ln_NIM	.843	.207	.512	4.072	.001
	ln_CAR	-.913	.306	-.410	-2.987	.007
	ln_LDR	.314	.305	.124	1.029	.316
	ln_MS	.508	.116	.552	4.400	.000
	D1	-2.265	.782	-.282	-2.898	.009
	D2	-.711	.733	-.089	-.970	.344
	D3	-1.518	.602	-.318	-2.520	.020
	D4	.298	.662	.063	.451	.657
D5	1.435	.590	.343	2.432	.025	
D6	1.177	.521	.247	2.257	.035	
D7	1.173	.468	.280	2.506	.021	
D8	.993	.446	.208	2.228	.037	
D9	.822	.389	.196	2.115	.047	
D10	.876	.369	.209	2.374	.028	
D11	.485	.320	.116	1.516	.145	

a. Dependent Variabel: ln_roa

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

$$\begin{aligned}
 Y(ROA) = & 14,898 - 3,410 \text{ Ln_BOPO} - 0,324 \text{ Ln_NPL} + 0,843 \text{ Ln_NIM} - 0,913 \\
 & \text{Ln_CAR} + 0,314 \text{ Ln_LDR} + 0,508 \text{ Ln_MS} - 2,265 \text{ D1} - 0,711 \text{ D2} - \\
 & 1,518 \text{ D3} + 0,298 \text{ D4} + 1,435 \text{ D5} + 1,177 \text{ D6} + 1,173 \text{ D7} + 0,993 \text{ D8} \\
 & + 0,822 \text{ D9} + 0,876 \text{ D10} + 0,485 \text{ D11}.
 \end{aligned}$$

dependen terhadap variabel independent yaitu persentase perubahan dalam variable dependen untuk persentase perubahan tertentu dalam variable Independen, sehingga *coefficient regression* yang tersaji pada Tabel 4.10, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel bebas Efisiensi Operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibanding dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai koefisien beta sebesar -3,410 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO **signifikan secara statistik**, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Koefisien beta variabel BOPO bertanda negatif menunjukkan bahwa negatif menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap penurunan *Return on Assets*, semakin tinggi perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan mengakibatkan perubahan pada *Return on Assets* yaitu berupa penurunan *Return on Assets*. Besarnya koefisien beta sebesar -3,410 diartikan bahwa setiap terjadi perubahan kenaikan BOPO sebesar 1 % akan mengakibatkan berkurangnya *Return on Assets* secara rata-rata sebesar 3,410 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap terjadi perubahan peningkatan biaya operasi bank, yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan *Return on Assets*. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksi dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Kondisi empiris bank pasca merger di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata BOPO masih tinggi yaitu sebesar 111,25 % seperti tersaji pada Tabel 4.11 dan BOPO ini masih dapat diturunkan ke level yang lebih rendah setidaknya sebesar 75 % yaitu dengan cara

melakukan SWOT analisis serta memperbaiki strategi yang dimiliki guna mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas usaha.

Tabel 4.11
Rata-Rata BOPO
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata-Rata BOPO
1999	Juni	152.59
	Desember	228
2000	Juni	134.39
	Desember	104.08
2001	Juni	98.6
	Desember	103.34
2002	Juni	91.74
	Desember	102.47
2003	Juni	88.16
	Desember	84.84
2004	Juni	74.28
	Desember	72.46
Total Rata-Rata BOPO		111.25

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **semakin tinggi efisiensi operasi bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger adalah diterima.**

2. Koefisien variabel bebas *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -0,324 dengan nilai probabilitas 0,042 menunjukkan bahwa variabel bebas *Non Performing Loan* **signifikan secara statistik** mempengaruhi variabel terikat *profitability* bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Koefisien beta variabel NPL bertanda negatif menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh positif terhadap penurunan *Return on Assets*, artinya setiap kenaikan jumlah *Non Performing Loan* akan mengakibatkan penurunan pada *Return on Assets* bank. Koefisien beta variabel *Non Performing Loan* sebesar -0,324 menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan *Non Performing Loan* yaitu kenaikan *Non Performing Loan* sebesar 1 % akan berakibat pada

perubahan *return on assets* yaitu berupa penurunan *Return on Assets* secara rata-rata sebesar 0,324 %, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan demikian, peningkatan NPL akan mempengaruhi profitabilitas bank pasca merger karena semakin tinggi NPL akan berdampak pada pembentukan cadangan aktiva produktif (*allowances for bad debts*) dan tentunya hal ini akan menekan laba bank yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ROA bank pasca merger. Akibat dari peningkatan NPL maka berdampak pada penurunan ROA bank pasca merger dan berakibat pada peningkatan risiko kredit. Oleh karena itu, risiko kredit meningkat sebagai akibat dari peningkatan NPL yang berdampak negatif terhadap ROA bank pasca merger. Hal ini terjadi karena :

- a. Peraturan Bank Indonesia perihal *non performing loan* yang mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan harus dicover dengan cadangan aktiva produktif atau bank diwajibkan untuk membentuk provisi guna menutup risiko kredit atas penyediaan dana yang diberikan kepada debitur dengan membentuk cadangan aktiva produktif (*allowances for bad debt*) sebesar 1 % (lancar), 5 % (*special mention*), 15 % (kurang lancar), 50 % (diragukan) dan 100 % (macet) dari total *outstanding* Pinjaman setelah dikurangi dengan jaminan. Pembentukan provisi ini dilakukan dengan cara mendebet rekening biaya cadangan penghapusan aktiva produktif (*bad debt expense*) dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif (*Allowances for Bad Debt*), sehingga setiap terjadi perubahan yaitu kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan penghapusan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi *return on assets* bank. Dengan demikian, proses ini akan membantu bank untuk selalu menjaga *non performing loan*

maksimal sebesar 5 % dari total outstanding pinjaman yang diberikan bank. Pada periode tertentu atau berdasarkan keputusan management dapat dilakukan *write off* terhadap *non performing loan*, bukan hapus tagih, dengan cara mendebet rekening cadangan penghapusan aktiva produktif dan mengkredit rekening *non performing loan* atau pinjaman bermasalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

- b. Kondisi empiris bank pasca merger di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata NPL masih diatas 5 % yaitu sebesar 13,58 % seperti tersaji pada Tabel 4.11 pada halaman selanjutnya dan angka NPL sebesar 13,58 % merupakan angka yang sangat tinggi dan sudah melewati ambang batas yang diperbolehkan oleh regulator sehingga risiko kredit menjadi besar karena probabilitas untuk tidak tertagih juga besar Dan tentunya cadangan yang dibentuk juga besar yang berpengaruh kepada profitabilitas bank pasca merger. Ratio ini dapat diturunkan ke level yang lebih rendah bahkan harus dibawah 5 % yaitu dengan cara meningkatkan portfolio aktiva produktif secara *prudent*, melakukan restrukturisasi kredit, meminta kredit untuk dilunasi dengan atau tanpa jual jaminan, dijual kepada pihak ketiga dan dilakukan *write off* (hapus buku) tetapi bukan hapus tagih.

Tabel 4.12
Rata-Rata NPL
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata-Rata NPL
1999	Juni	38,79
	Desember	46,88
2000	Juni	43,21
	Desember	2,1
2001	Juni	14,66
	Desember	11,86
2002	Juni	6,55
	Desember	10,79
2003	Juni	7,85
	Desember	7,85
2004	Juni	6,71
	Desember	4,51
Total Rata-Rata NPL		13,58

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **semakin tinggi risiko kredit bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger adalah diterima.**

3. Koefisien variabel bebas *Net Interest Margin* (NIM) dari hasil olahan data sebesar 0,843 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabel bebas NIM **signifikan secara statistik**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas NIM berpengaruh terhadap variabel terikat profitability bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Tanda positif di depan variabel beta *Net Interest Margin* (NIM) menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada NIM yaitu adanya peningkatan *Net Interest Margin* akan mengakibatkan peningkatan *Return on Assets*, dengan demikian setiap peningkatan 1 % *Net Interest Margin* akan mengakibatkan perubahan ROA yaitu adanya peningkatan *Return on Assets* secara rata-rata sebesar 0,843 %, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan demikian, peningkatan NIM

akan memberikan dampak pada risiko pasar bank pasca merger, yaitu berupa penurunan risiko pasar, demikian pula sebaliknya yaitu jika terdapat penurunan pada NIM maka akan mengakibatkan peningkatan pada risiko pasar, hal ini terjadi karena:

- a. Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih (selisih antara total pendapatan bunga dengan total biaya bunga), pada akhirnya mengakibatkan peningkatan terhadap *Return on Assets* dan akan mengakibatkan peningkatan pada perbandingan (*ratio*) NIM yaitu antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif, sehingga risiko pasar menjadi lebih kecil atau rendah, demikian pula sebaliknya, yaitu jika perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif menjadi lebih kecil, mengakibatkan risiko pasar menjadi lebih tinggi atau besar. Peningkatan risiko pasar pada bank, tidak terlepas dari portfolio kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Jika kualitas aktiva produktif rendah artinya banyaknya portfolio kredit bermasalah (*special mention*, kurang lancar, diragukan dan macet) maka akan memberikan tekanan pada total pendapatan bunga sehingga selisih total pendapatan bunga dengan total biaya bunga semakin kecil atau bahkan bisa terjadi *spread negative* yang pada akhirnya berpengaruh pada ROA dan risiko pasar. Adanya peningkatan terhadap suku bunga pada sisi *liabilities* tentunya akan diikuti dengan peningkatan suku bunga pada sisi aktiva sehingga bank masih dapat memperoleh *spread positif*, namun dalam jangka panjang, jika bank tidak dapat menginvestasikan dananya pada asset yang dapat memberikan tingkat hasil yang lebih tinggi dari pada biaya dana, maka bank akan mengalami penurunan NIM. Hal ini terkait dengan kelebihan

likuiditas yang dialami oleh bank dan kelebihan likuiditas tersebut diinvestasikan dalam Sertifikat Bank Indonesia yang memberikan *return* lebih kecil namun *low risk* dan tentunya juga berpengaruh terhadap profitabilitas bank pasca merger.

- b. Sebagai bank yang telah melakukan M & A, disisi lain bahwa bank yang diteliti termasuk bank yang direkap oleh pemerintah dan diberi suntikan tambahan modal berupa obligasi (*Bond*). Akibatnya bank setiap bulan mendapatkan Bunga Obligasi Rekapitalisasi sehingga pendapatan bunga bank meningkat dan akan mempengaruhi Laba Sebelum Pajak dan akhirnya meningkatkan profitabilitas bank. Hampir sebagian besar pendapatan bunga bank didominasi oleh Pendapatan Bunga Obligasi Rekapitalisasi, SBI dan Penempatan Antar Bank, sedangkan dari hasil usaha *core* bisnis bank yaitu menyalurkan kredit, menduduki porsi kedua.
- c. Kondisi empiris bank pasca merger di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata NIM masih rendah yaitu sebesar -0,87 % seperti tersaji pada Tabel 4.13 atau jika tahun 1999 diabaikan maka NIM dari bank pasca merger relatif tinggi yaitu sebesar 3,85 %, namun NIM dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan. Dan NIM ini masih dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi yaitu dengan cara meningkatkan portfolio aktiva produktif secara *prudent* sehingga berdampak pada profitabilitas bank pasca merger dan menghitung secara cermat *cost of fund* pendanaan sebagai dasar dalam penentuan suku bunga sehingga bank tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *revenue* yang lebih besar .

Tabel 4.13
Rata-Rata NIM
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata-Rata NIM
1999	Juni	-43.3
	Desember	-5.64
2000	Juni	7.11
	Desember	1.78
2001	Juni	2.19
	Desember	2.64
2002	Juni	2.77
	Desember	2.71
2003	Juni	3.48
	Desember	4.33
2004	Juni	5.83
	Desember	5.67
Total Rata-Rata NIM		(0.87)

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **semakin tinggi risiko pasar bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger adalah diterima.**

4. Koefisien variabel bebas modal yang diproksi dengan *Capital Adequasi Ratio* (CAR) sebesar -0,913 dengan nilai probabilitas sebesar 0,007 dan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 %, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) **signifikan secara statistik**, sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* yang merupakan variabel dependen dari profitability bank pasca merger. Tanda negatif didepan variabel beta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada CAR yaitu adanya peningkatan *Capital Adequacy Ratio* akan mengakibatkan perubahan pada ROA yaitu berupa penurunan *Return on Assets*. Dengan demikian, koefisien beta variabel sebesar -0,913 menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan pada CAR yaitu berupa

peningkatan CAR sebesar 1 %, akan berdampak pada penurunan *Return on Assets* secara rata-rata sebesar 0,913 %, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kondisi ini terjadi karena :

- a. Perekonomian Indonesia yang belum pulih dari krisis ekonomi membuat fungsi utama bank untuk melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga dana yang tersedia belum dapat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini mengakibatkan *idle money* dan *cost* bagi bank yang berdampak pada ROA. Fenomena seperti ini mempunyai dampak pada akumulasi modal bank dan tidak meningkatkan profitabilitas bank pasca merger sehingga dengan adanya peningkatan modal mengakibatkan penurunan pada profitabilitas bank, jika hal ini tidak diatasi, maka secara perlahan-lahan akan mempengaruhi modal yaitu berupa penurunan pada modal.
- b. Pemilik bank (*shareholders*) dapat melakukan penyeteroran modal ke bank namun hal ini tidak menguntungkan bagi bank karena bank tidak dapat secara optimal untuk melakukan perluasan usaha (*expansi*), jika bank tidak dapat melakukan peningkatan usaha dalam menyalurkan dana atau melipat gandakan dana yang dimiliki maka berpengaruh terhadap *revenue* yang diterima oleh bank (*cash in*) dan pada akhirnya berdampak kepada profitabilitas bank pasca merger, sehingga penambahan modal berdampak pada penurunan profitabilitas bank pasca merger.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa bank hasil merger berusaha untuk memenuhi kecukupan modal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8 %. Besarnya modal yang dimiliki oleh bank

hasil merger berasal dari penggabungan modal bank-bank yang melakukan merger serta adanya rekapitalisasi oleh pemerintah yang bertujuan untuk menyetatkan bank-bank yang bermasalah, walaupun telah dimerger, bank hasil merger masih menunjukkan Car yang belum sesuai dengan ketentuan BI. Oleh karena itu, pemerintah melakukan rekapitalisasi atas bank hasil merger tersebut dengan memberikan obligasi rekapitalisasi sehingga kerugian dan pemenuhan CAR minimal 8 % dapat terpenuhi (mendapatkan bunga obligasi untuk menutup kerugian). Tujuan pemerintah memberikan suntikan modal adalah untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha berupa ekspansi kredit dan pengelolaan risiko. Kondisi ini membuat modal inti bank pasca merger menjadi lebih besar dan CAR jauh melebihi dari yang telah ditetapkan oleh regulator ($> 8\%$), seperti tersaji pada Tabel 4.11 pada halaman berikut. Data tersebut menunjukkan bahwa rata – rata CAR bank pasca merger adalah sebesar 14,56 % dan bank cenderung untuk membiarkan CAR mencapai jumlah yang cukup besar ($> 8\%$) guna memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa bank tersebut aman dan terbebas dari bencana sebagai Bank Beku Operasi (BBO). Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank pasca merger belum dapat melaksanakan fungsi intermediasi dengan optimal dan kelebihan dana pihak ketiga yang berupa simpanan dari masyarakat oleh bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang mana ATMR dari SBI adalah 0 (Nihil) dan hal ini mengakibatkan ATMR bank relatif kecil sehingga CAR menjadi tetap besar.

Tabel 4.14
Rata-Rata CAR
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata - Rata CAR
1999	Juni	0,55
	Desember	16,46
2000	Juni	23,65
	Desember	26,08
2001	Juni	23,17
	Desember	16,52
2002	Juni	21,29
	Desember	17,11
2003	Juni	18,83
	Desember	18,99
2004	Juni	20,91
	Desember	18,47
	Total Rata-Rata CAR	14,56

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

- c. Perhitungan CAR dilakukan secara *self assessment* dan harus menunjukkan minimal sebesar 8 %. Hal ini menunjukkan bahwa modal merupakan hal yang paling penting dari segala unsur *CAMEL's*, karena sebagian besar bisnis bank adalah bisnis risiko dan risiko harus dikelola secara sistematis. Oleh karena itu, bank harus meningkatkan proses pengelolaan perbankan yang sehat dengan memperhitungkan semua aspek pengelolaan risiko yang tercermin dalam modal bank. Akibat dari pengelolaan risiko yang buruk, akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank sehingga penurunan profitabilitas pada akhirnya akan menurunkan jumlah laba yang setelah pajak yang diperoleh serta berpengaruh terhadap modal, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap CAR. Penetapan CAR sebesar 8 % juga

dimaksudkan agar bank dapat menyesuaikan dengan kondisi peraturan Internasional yang ditetapkan oleh *Bank For International Settlement* (BIS) dan Basel II Accord yang mengatur tentang penerapan *Risk Management* di perbankan serta telah diadopsi juga dalam Arsitektur perbankan Indonesia (API).

- d. *Trade off* dari CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank pasca merger bersifat *reciprocal* (saling mempengaruhi). Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat kepada bank pasca merger sehingga nasabah berusaha untuk menarik dananya Dan tidak bersedia untuk bertransaksi dengan bank tersebut, pada akhirnya berdampak pada profitabilitas. Tingginya CAR membuat kepercayaan nasabah terhadap bank pasca merger semakin meningkat karena memberikan rasa aman kepada nasabah, Hal ini membuktikan bahwa modal utama bank adalah kepercayaan (*trust*)

Sesuai dengan hasil pengolahan data dan analisis atas kondisi empiris diperoleh kesimpulan bahwa modal yang diproksi dengan CAR berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **semakin tinggi modal bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger adalah tidak dapat diterima.**

5. Koefisien variabel bebas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari hasil olahan data sebesar 0.314 dengan nilai probabilitas sebesar 0.316 menunjukkan bahwa variabel bebas LDR **tidak signifikan secara statistik**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas LDR tidak mempengaruhi terhadap variabel terikat profitability bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Tanda positif di depan variabel beta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada LDR yaitu adanya peningkatan terhadap *Loan to*

Deposit Ratio tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap peningkatan *Return on Assets*, dengan demikian setiap peningkatan 1 % *Loan to Deposit Ratio* akan mengakibatkan perubahan ROA secara rata-rata sebesar 0,843 %, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini terjadi karena :

- a. Merger yang dilakukan oleh bank mengakibatkan adanya akumulasi dana yang cukup besar dan dapat menyulitkan bank untuk menyalurkan dana (*overliquid*). Jika kelebihan dana tidak dapat disalurkan dalam bentuk investasi lainnya maka bank akan mengalami *spread positif* relatif kecil dibandingkan jika bank dapat menyalurkan dana tersebut kepada pihak ketiga bahkan dapat juga terjadi *spread negatif* yaitu pendapatan bunga lebih kecil dari pada biaya bunga, yang tentunya akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank pasca merger.
- b. *Loan to deposit ratio* dapat meningkat melalui 4 (empat) kemungkinan yaitu:
 - 1) Kredit meningkat namun dana pihak ketiga tetap.
 - 2) Kredit tetap namun dana pihak ketiga menurun.
 - 3) Kredit dan dana pihak ketiga keduanya meningkat, namun laju peningkatan kredit lebih besar daripada laju peningkatan dana pihak ketiga
 - 4) Kredit dan dana pihak ketiga keduanya menurun, namun laju penurunan dana pihak ketiga lebih cepat daripada laju penurunan kredit

Dari keempat kemungkinan tersebut, maka kondisi terbaik adalah bank mempunyai laju peningkatan kredit yang lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan DPK (alternatif b.3). Makin tinggi angka ratio LDR menunjukkan bahwa bank makin tidak likuid dan menyebabkan

penurunan terhadap profitabilitas. Namun demikian, angka LDR yang tinggi belum tentu mengakibatkan adanya peningkatan terhadap profitabilitas bank pasca merger, kenapa ?, adanya keempat kemungkinan tersebut dan angka tersebut dapat diatur untuk meningkatkan *performance* dari bank tersebut.

- c. Sesuai ketentuan Bank Indonesia maka LDR yang diperkenankan adalah antara 80 % s/d 110 % (kriteria Anchor Bank yang diumumkan oleh BI adalah $LDR > 50 \%$), maka semakin tidak likuid suatu bank maka semakin besar risiko likuiditas yaitu risiko tidak tersedianya aktiva likuid untuk memenuhi kewajiban segera pada nasabah. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat menyebabkan penarikan dana (*rush*) yang berdampak pada makin rendahnya likuiditas bank yang pada akhirnya menyebabkan penurunan Profitabilitas. Demikian pula sebaliknya, yaitu LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank belum dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, artinya dana yang dihimpun tidak dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga terjadi *idle money* dan menimbulkan *cost* bagi bank. Oleh karena itu, LDR harus dijaga pada kondisi yang sesuai dengan keadaan internal bank dan disesuaikan dengan ketentuan BI yaitu tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana yang solid dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank.
- d. Kondisi empiris bank pasca merger di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata LDR masih rendah yaitu sebesar 56,14 % seperti tersaji pada

Tabel 4.12 dan LDR ini masih dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi yaitu dengan cara meningkatkan portfolio aktiva produktif secara *prudent* sehingga berdampak pada profitabilitas bank pasca merger.

Tabel 4.15
Rata-Rata LDR
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata-Rata LDR
1999	Juni	44.26
	Desember	94.06
2000	Juni	38.95
	Desember	99.02
2001	Juni	30.64
	Desember	38.69
2002	Juni	36.84
	Desember	49.97
2003	Juni	53.65
	Desember	55.9
2004	Juni	60.9
	Desember	70.85
Total Rata-Rata LDR		56.14

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Kendati tidak signifikan secara statistik peningkatan LDR memiliki potensi untuk menurunkan profitabilitas. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **semakin tinggi likuiditas bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger adalah diterima.**

6. Koefisien variabel bebas *Market Share* (MS) yang diproksi dengan Total Assets Bank, hasil olahan data menunjukkan 0.508 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas MS **signifikan secara statistik**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas MS berpengaruh terhadap variabel terikat profitability bank pasca merger yang diproksi dengan *Return on Assets*. Tanda positif didepan variabel beta *Market Share* (MS) menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan terhadap *market share* yaitu berupa peningkatan *Market Share* akan mengakibatkan peningkatan *Return on Assets*, dengan

demikian setiap peningkatan 1 % *Market Share* akan mengakibatkan perubahan berupa peningkatan *Return on Assets* sebesar 0,508 %, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Peningkatan *Market Share* yang diproksi dengan total asset bank secara konsolidasi akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan laba sebelum pajak, yang disebabkan karena bank mempunyai cakupan pasar & *net working* yang lebih luas, *resource* dan produk yang baik serta kompetitif dibandingkan dengan kompetitornya sehingga bank dapat melakukan penetrasi pasar melalui *resource* dan produk yang dimiliki yang berakibat pada peningkatan terhadap volume usaha dan *Return on Assets*. Kondisi empiris bank pasca merger di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata MS relatif cukup besar yaitu sebesar 8,20 % seperti tersaji pada Tabel 4.16 dan MS ini masih dapat ditingkatkan ke level yang lebih tinggi yaitu dengan cara memperbaiki strategi pemasaran termasuk membangun brand image dan produk inovatif, teknologi informasi, memperluas jaringan, membangun organisasi Dan mengembangkan strategi sumber daya manusia.

Tabel 4.16
Rata-Rata Market Share
Periode 1999-2004

Tahun	Bulan	Rata-Rata MS
1999	Juni	12.52
	Desember	8.29
2000	Juni	8.89
	Desember	8.17
2001	Juni	7.59
	Desember	7.64
2002	Juni	7.92
	Desember	7.86
2003	Juni	8.14
	Desember	7.31
2004	Juni	7.09
	Desember	6.97
Total Rata-Rata MS		8.20

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

- Oleh karena itu, kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa **Market Share berpengaruh positif terhadap ROA bank pasca merger adalah diterima.**
7. Beberapa variabel dummy yaitu D3, D5, D6, D7, D8, D9 dan D10 **signifikan secara statistik.** Hal ini menunjukkan bahwa t (kinerja bank dari waktu ke waktu) berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga semakin panjang waktu penelitian (times series) maka akan mempengaruhi ROA bank pasca merger. Dengan demikian, kinerja bank pasca merger dari waktu ke waktu semakin membaik dan menciptakan *value added* bagi *stakeholder*.
 8. *Standard coefficients* beta seperti yang tampak pada Tabel 4.10 menunjukkan tingkatan (ranking) pengaruh semua variabel bebas yang dianalisis pengaruhnya terhadap variabel independent. Dari hasil pengolahan data didapatkan nilai *standardized coefficients* beta tertinggi adalah variabel independent *Market Share* yang diproksi dengan Total Assets sebesar 0,552. Dengan demikian diantara variabel independent yang dianalisis dalam model penelitian ini, *Market Share* mempunyai pengaruh paling besar terhadap ROA bank pasca merger.
 9. Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,942 dan nilai *adjusted R²* sebesar 0,893 seperti terlihat pada Tabel 4.17 pada halaman selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 89 % atau sebesar 89,3 % dari total variasi variabel dependen yakni profitability (ROA) bank pasca merger yang diproksi oleh *Return on Assets* dapat dijelaskan oleh total variasi variabel independen yakni Risiko Kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan*, Risiko Pasar yang diproksi dengan *Net Interest Margin*, Efisiensi Operasi yang diproksi dengan BOPO yaitu perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas

yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Market Share* yang diproksi dengan total asset .

Tabel 4.17
Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971(a)	.942	.893	.42686

a Predictors: (Constant), D11, In_CAR, D8, D3, D10, D2, D1, D4, D6, D7, D9, D5, In_LDR, In_bopo, In_MS, In_NPL, In_NIM

b Dependent Variabel: In_roa

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

4.7. Hasil Pengujian Hipotesa

Dari hasil pengolahan data berupa uji normalitas, uji penyimpangan asumsi klasik dan koefisien regresi linear, maka atas hipotesis penelitian yang diajukan dan telah dibahas dalam interpretasi hasil pengolahan data serta telaah pustaka yang menjadi dasar penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

- H1 : Semakin tinggi efisiensi operasi bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **diterima** atau dengan kata lain tidak ditolak.
- H2 : Semakin tinggi risiko kredit bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **diterima** atau dengan kata lain tidak ditolak
- H3 : Semakin tinggi risiko pasar bank maka berpengaruh negatif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **diterima** atau dengan kata lain tidak ditolak.

- H4 : Semakin tinggi modal bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **tidak dapat diterima** atau dengan kata lain ditolak.
- H5 ; Semakin tinggi likuiditas bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **diterima** atau dengan kata lain tidak ditolak
- H6 ; Semakin tinggi *market share* bank maka berpengaruh positif terhadap perubahan ROA bank pasca merger, **diterima** atau dengan kata lain tidak ditolak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil pembahasan atas pengolahan data serta berdasarkan telaah pustaka dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan bank pasca merger sebagai lembaga keuangan perbankan, mempunyai ratio BOPO, NPL, NIM, LDR, CAR dan MS sebagai variable independen yang mempengaruhi ROA dan ROA sebagai variabel dependent, belum dapat memenuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh regulator. Hal ini membuktikan bahwa bank pasca merger di Indonesia yang telah melakukan merger sejak tahun 1999, belum dapat melaksanakan fungsi intermediasi bank secara optimal yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat atau pihak ketiga yang membutuhkan. Persoalan merger bukan hanya merupakan permasalahan keuangan semata-mata, tetapi juga kepada persoalan non finansial, seperti persoalan budaya, sumber daya manusia, strategi bisnis, organisasi, dll.
2. *Market Share* bank pasca merger yang diukur dengan *total assets* mempunyai pengaruh yang paling tinggi, signifikan dan positif diantara variabel lain yang dianalisis terhadap ROA bank pasca merger. Hal ini disebabkan karena bank yang telah melakukan merger mempunyai cakupan pasar yang lebih besar/luas dibandingkan dengan bank yang tidak atau belum melakukan merger sehingga bank dapat melakukan penetrasi pasar yang lebih baik Dan berdampak pada peningkatan *Return on Assets*.

3. Efisiensi Operasi yang diukur oleh perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA bank pasca merger karena semakin efisien bank maka akan membuat ROA bertambah tinggi.
4. Risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA bank pasca merger. Hal ini disebabkan karena setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan, bank wajib membentuk cadangan aktiva, sehingga memperbesar biaya cadangan pinjaman diberikan dan ini tentunya akan meningkatkan eksposur risiko kredit bank pasca merger.
5. Risiko pasar yang diukur dengan *net interest margin* secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA bank pasca merger. Karena semakin besar NIM maka akan memperkecil risiko pasar bank pasca merger
6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara statistik signifikan berpengaruh terhadap perubahan ROA yaitu penurunan ROA bank pasca merger. Hal ini disebabkan karena dana yang diterima atau setoran modal dari pemilik modal menjadi *idle money* sehingga tidak meningkatkan profitabilitas dan modal juga bersifat *reciprocal*.
7. Likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA bank pasca merger. Hal ini terjadi karena bank mengalami akumulasi dana (*overlikuid*) dan disisi lain bank juga mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga hal ini tidak meningkatkan ROA bank pasca merger.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan yang memberikan dukungan terhadap teori dan beberapa penelitian terdahulu, mengenai pengaruh BOPO, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Market Share*, LDR dan CAR, yaitu :

1. Perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA bank pasca merger adalah negatif sehingga hal ini membuktikan terhadap teori dan penelitian terdahulu.
2. Pengaruh risiko kredit terhadap *Return on Assets* yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah negatif, sehingga memperkuat teori di bidang keuangan yang prinsipnya semakin besar jumlah Piutang Ragu-Ragu (*Bad Debt Expense*), maka berpengaruh terhadap penurunan ROA.
3. Pengaruh risiko pasar terhadap *Return on Assets* yang diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM) adalah negatif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar NIM maka semakin besar *Return on Assets* dan risiko pasarnya semakin kecil.
4. Pengaruh modal terhadap *Return on Assets* yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio Interest* (CAR) adalah negatif dan signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar modal maka akan mempengaruhi peningkatan *Return on Assets* dan ini membuktikan bahwa sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan.
5. Pengaruh likuiditas terhadap *Return on Assets* yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah positif dan tidak signifikan, sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank pasca merger, hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar ratio LDR akan menyebabkan

peningkatan terhadap *Return on Assets* sampai dengan batas tertentu dan rendahnya LDR akan menyebabkan penurunan pada *Return on Assets*

6. *Market Share* (MS) berpengaruh positif terhadap ROA bank pasca merger, hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar MS maka akan semakin besar volume usaha dan berakibat pada peningkatan *Return on Assets*.

5.3. Implikasi Manajerial

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan implikasi manajerial sebagai berikut :

1. *Standardized coefficients beta* dari variable BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR dan MS adalah -0,420, -0.272, 0,512, -0.410, 0.124, 0.552 menunjukkan bahwa variabel yang sangat berpengaruh diantara variable independen adalah *Market Share* dengan *standardized coefficients beta* sebesar 0,0552. Hal ini memberikan petunjuk bahwa faktor yang berpengaruh terhadap ROA bank pasca merger adalah *Market Share (pangsa pasar)*. Bank yang telah melakukan M & A (gabungan dari beberapa Bank) yang mana masing-masing Bank mempunyai keunggulan spesifik yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan kinerja seperti keunggulan teknologi, service, produk, jaringan (*net work*), sumber daya manusia, dan tentunya *market share*. Keunggulan-keunggulan utama/spesifik dari tiap bank dapat dioptimalkan sehingga menjadi suatu sinergi yang pada akhirnya meningkatkan ROA dalam skala ekonomi yang lebih besar. Dengan skala ekonomi yang lebih luas maka bank mempunyai cakupan pasar yang luas sehingga dapat melakukan penetrasi pasar dan penyusunan strategi dalam menjangkau nasabah potensial, baik dari sisi aktiva maupun pasiva sehingga berdampak pada peningkatan *Return on Assets*. Dengan demikian, agar ROA bank pasca merger semakin baik maka para pengambil kebijakan perlu memperhatikan perkembangan *Market Share* dengan membandingkan posisi

bank merger dengan posisi bank kompetitor lainnya dari waktu ke waktu agar tidak terjadi penurunan dalam penguasaan pasar serta para pengambil kebijakan perlu menjaga agar persentase *market share* tidak menurun dan diharapkan justru terjadi peningkatan dari waktu ke waktu.

2. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah *net interest margin* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA bank pasca merger dan *standardized coefficients beta* sebesar 0,0512. Dengan demikian, agar ROA bank pasca merger semakin baik maka para pengambil kebijakan perlu memperhatikan perkembangan *net interest margin* dari waktu ke waktu atau dengan kata lain management perlu memperhatikan risiko pasar disamping risiko lainnya. Dan faktor lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bank senantiasa menghitung *cost of fund* secara cermat sehingga dapat ditentukan *based lending rate* (BLR) yang *competitif*. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah penentuan suku bunga simpanan baik Giro, Deposito dan Tabungan yang mana bank harus selalu mengikuti dengan cermat, seperti tingkat inflasi, suku bunga luar negeri dan juga suku bunga bank pesaing serta perkembangan ekonomi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian bank akan terhindar dari *negatif spread* dan mendapatkan *net interest margin* yang optimal.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan LDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan mempunyai *standardized coefficients beta* sebesar 0,124, namun management tetap harus menjaga keseimbangan antara sisi aktiva dan pasiva agar tidak terjadi *short* pada salah satu sisi. Dampak dari *short* pada salah satu sisi akan berpengaruh terhadap bank, seperti sisi pasiva (pendanaan) bank dapat menjadi kelebihan likuiditas maupun kekurangan likuiditas. Sedangkan dari sisi aktiva bank mempunyai portfolio aktiva produktif yang rendah atau tinggi dan tentunya hal tersebut mempunyai implikasi kepada profitabilitas bank. Oleh

karena itu Bank Indonesia mewajibkan bank untuk membentuk ALCO yaitu *Assets Liabilities Committee* (Komite Asset dan Liabilities) yang berfungsi untuk memantau keadaan keuangan, likuiditas, posisi devisa dll, sehingga manajemen dapat memantau dari waktu ke waktu serta cepat mengambil tindakan yang diperlukan guna mengantisipasi keadaan likuiditas atau keuangan bank.

4. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *non performing loan* yang berpengaruh positif terhadap ROA bank pasca merger dan mempunyai *standardized coefficients beta* sebesar -0,272, dengan demikian agar ROA bank pasca merger semakin baik maka para pengambil kebijakan perlu memperhatikan perkembangan *non performing loan* dari waktu ke waktu atau dengan kata lain manajemen harus memperhatikan risiko kredit disamping risiko lainnya dan faktor lainnya. Pengambil kebijakan perlu menjaga agar persentase *non performing loan* tidak membesar atau maksimal sebesar ketentuan Bank Indonesia yaitu 5 %, jika lebih maka akan meningkatkan biaya cadangan aktiva Produktif dan tentunya berpengaruh sekali kepada ROA bank. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap pelepasan kredit/pinjaman bank wajib memenuhi prosedur kredit yang telah ditetapkan, seperti pinjaman harus di *cover* dengan agunan yang memadai dan memenuhi syarat legalitas serta *marketable*. Calon debitur harus dikenal bank dan bereputasi baik, sesuai penilaian bank, usaha yang dibiayai adalah prospektif dan *profitable* serta adanya monitoring terhadap pinjaman yang diberikan sehingga dapat dihindari *site streaming* atau penyalahgunaan kredit. Disamping itu bank juga harus mempunyai system penyelamatan kredit yang memadai sehingga apabila terjadi kredit bermasalah dapat segera diatasi.
5. Management bank wajib menjaga kecukupan modal atau CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8 % karena ketentuan ini mengacu pada

ketentuan internasional yaitu *Bank For International Settlement* (BIS) dan Basel II Accord yang mengatur tentang penerapan *Risk Management* di perbankan dan dari hasil penelitian mempunyai *standardized coefficients beta* sebesar -0,410. Sesuai dengan Arsitektur perbankan Indonesia (API) maka proses konsolidasi perbankan nasional yang telah mengadopsi *risk* dimaksudkan untuk meningkatkan proses pengelolaan perbankan yang sehat (*prudent*) dengan memperhitungkan semua aspek pengelolaan risiko yang tercermin dalam modal bank. Oleh karena itu, management bank harus berhati-hati dalam melakukan pengelolaan bank agar tidak terjebak dalam pengambilan risiko yang tinggi (*high risk*) yang dapat membahayakan keadaan bank, seperti investasi di sektor yang tidak dikuasi oleh bank, pembelian surat berharga yang mempunyai rating rendah, menyalurkan kredit kepada pihak-pihak terkait sehingga risiko batas maksimum pemberian kredit (*Legal lending Limit*) menjadi lebih tinggi dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank dan juga membuktikan bahwa modal utama bank adalah kepercayaan.

6. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya *Return on Assets* Bank menurun. Oleh karena itu manajemen Bank perlu mengambil langkah untuk menekan biaya operasi disatu sisi dan meningkatkan pendapatan operasi disisi lain. Atau dengan kata lain pengambil kebijakan perlu meningkatkan efisiensi yang berarti menekan BOPO agar ROA bank semakin baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan validasi atas setiap biaya yang akan dikeluarkan (*disbursement*), apakah memang perlu dikeluarkan atau tidak, seperti penentuan besarnya biaya promosi dan menghindari denda yang dikenakan oleh

institusi pemerintah (Bank Indonesia, Pajak) sebagai akibat dari ketidak patuhan terhadap pemenuhan ketentuan yang telah ditetapkan. Di sektor pendapatan operasi, bank wajib meningkatkan *fee based income* seoptimal mungkin, seperti pengenaan tarif atas biaya transaksi yang menggunakan jasa bank (*fee transfer*, provisi kredit, komisi Bank Garansi, *fee* transaksi valuta asing dan biaya bank lainnya)

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, pertama jumlah bank nasional yang telah melakukan M & A sangat terbatas dan tidak memasukkan unsur bank campuran yang melakukan merger dalam penelitian ini, hal ini disebabkan aktivitas perbankan campuran yang dilakukan bersifat terbatas serta tidak mempunyai *market share* yang signifikan. Kedua, penelitian ini menggunakan data semesteran dan tentunya belum dilakukan audit oleh Kantor Akuntan Publik sehingga tidak menjamin bebas dari kesalahan dalam penyajian data. Ketiga, jumlah variable yang digunakan dalam penelitian ini, disebabkan karena tidak semua data keuangan bank dipublikasikan secara terbuka.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Beberapa hal yang dapat dilakukan pada penelitian mendatang adalah melakukan penelitian terhadap bank yang telah direkap oleh pemerintah dengan periode yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat diperbaharui. Penelitian mendatang sebaiknya difokuskan pada kinerja bank rekap, apakah ada perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah dilakukan rekapitalisasi dengan menambahkan variable *Operational Risk* yang disesuaikan dengan objek penelitian yang digunakan serta pada penelitian mendatang dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur Perbankan Indonesia, 2004. Bank Indonesia.
- Abdul Moin, 2003. *Merger, Akuisisi & Divestasi*, Penerbit Ekonisia, Kampus FE-UII, Jogjakarta.
- Achmad Sobirin, 2001. Merger Dan Akuisisi: Sebuah Perkawinan Paradoksal, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 1, No.6, Hal. 39-59.
- Agrawal, Anup., Jaffe, Jeffrey F., and Mandelker, Gershon N., 1992. The Post-Merger Performance Of Acquiring Firms: A Re - examination of an Anomaly, *the Journal of Finance*, Vo. XLVII, No.4, September, p: 1605-1621
- Alan, S. Drebin, 1993. *Advanced Accounting*, South Western Publishing Co.: USA
- Allan N. Berger, 1995. The Profit Structure Relationship in Banking – Test of Market Power and Efficient – Structure Hypotheses, *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol 27.No.2.
- Ataina Hidayati, 1997. Merger Dan Akuisisi : Berbagai Permasalahan Dan Kemungkinan Penyimpangannya, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 1 (2) : 184 – 198.
- Berkovitch, Elazar., and Narayanan, M.P., 1993. Motives for Takeovers: An Empirical Investigation. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. September :347-362.
- Caves, Richard E., 1989. Mergers, Take Overs and Economical Efficiency. *International Journal of Industrial Organization*, 7:151 – 174.
- Cartwright, S. and Cooper, C.L., 1993a. The Role of Culture compatibility in successful Organizational Marriage, *Journal Of Management Executive*, May, 7 (2), p : 57-70.
- Cartwright, S. and Cooper, C.L., 1993b. Of Mergers Marriage and Divorce : The Issue of Staff Retention , *Journal Of Managerial Psychology*, 8 (6), p : 7-10.
- Cartwright, S. and Cooper, C.L., 1993c. The Psychological Impact of Merger and Acquisition on The Individual : A Study Of Building Society Managers, *Human Resource*, March, p: 327-331.
- Cartwright, S. and Cooper, C.L., 1995. Organizational Marriage : "Hard" Versus "Soft" Issue ?, *Personnel Review*, 24 (3), p 32-42.
- Chatterjee, S., M. Lutbatkin, D. M. Schweiger and Y. Weber, 1992. Cultural Differences and Shareholder Value in Related Mergers: Linking Equity and Human Capital, *Strategic Management Journal*, 13, p : 319 – 334.
- Claude A. Hanley, 1997. Banking's Top Performers, *ABA Banking Journal*, July, p: 36-40.

- Dahlan Siamat, 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Penerbit FEUI, Edisi Dua, Jakarta.
- Drebin, Alan S., 1993. *Advanced Accounting*, South Western Publishing Co.:USA.
- Eun, Cheol S., Richard Kolodny and Carl Scheraga, 1996. Cross Border Acquisition and Shareholder Wealth : Test of Sinergy and Internalization Hypotheses, *Journal of Banking & Finance*, 20 : 1559-1582.
- Foster, George., 1994. *Financial Statement Analysis*, 2nd Edition, Prentice-Hall International : New Jersey.
- FX Sugiyanto, Prasetiono, Teddy Haryanto, 2002. Manfaat Indikator - Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10, Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Frey, Frances X., Kalakota, Ravi., Leone, Andrew J., Marx, Leslie M., 1999. Process Variation As a Determinant Of Bank Performance: Evidence From The Retail Banking Study, *Management Science*, Vol.45, p: 1210-1220.
- Gary C. Zimmerman, 1996. Factor Influencing Community Bank Performance in California, *FBRSF Economic Review*.
- Gaughan, Patrick A., 1993. *Mergers and Acquisitions*, Harper Collins Publishers.
- Gujarati D., 1995. *Basic Econometric*, Edisi 3, Mc Graw Hill, New York.
- Hair J., et.all, 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5th Edition, Prentice Hall.
- Hempel, George H., Alan B. Coleman, Donald G. Simonson, 1986. *Bank Management Text And Cases*, John Wiley & Sons.
- Heru Sutojo, 1992. Tujuan Ekonomis Dan Non Ekonomis Pada Merger dan Akusisi, *Usahawan*, 3 (XXI): 68
- Hesti Wedaningtyas, 2002. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bak Take Over Pramerger di Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1, No.2, p: 24-39.
- Husein Umar, 2000. *Research Methods in Finance and Banking*, Bussines Research Center, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku Satu.Jakarta.
- Imam Ghozali, Prof, DR, M.Com, Akt, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indira Januarti, 2002. Variabel Proxy CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

- I Putu Gede Ary Suta, Soebowo Musa, 2003. *Membedah Krisis Perbankan*, Penerbit Yayasan SAD SATRIA BHAKTI, Cetakan Pertama, Jakarta.
- James L. Pappas, Mark Hirschey, 1995, *Ekonomi Manajerial*, Jilid 1, Edisi Keenam Binarupa Aksara, Jakarta.
- John R Walter and Donald L. Welker, 1990, Fifth District Bank Performance, *Economic Review*, July/August, p: 20-30.
- John R Miller and R. Meiner, 2000. *Micro Economic Intermediate*, Bina Rupa Aksara Jakarta.
- J. Fred Weston, Eugene F. Brigham, 1978. *Managerial Finance*, 6th Edition, The Dryden Press Hindsdale, Illinois. Amerika Serikat.
- J. Fred Weston, Ph.D, Samuel C. Weaver, Ph.D. 2001. *Merger & Acquisition*, The McGraw Hill Executive MBA Series, McGraw Hill, New York.
- J. Fred Weston, Mark L.Mitchell, J. Harold Mulherin, 2004. *Take Over, Restructuring And Corporate Governance*, Fourth Edition, Pearson Prentice Hall.
- Kwik Kian Gie, 1992. Merjer Dan Akuisisi : Kemungkinan Penyalahgunaan Dan Efek Sinergisnya Pada Unit-Unit Grup Bisnis, *Usahawan*, 3 (XXI), Hal. 11-15.
- Leo Schuster, 1984. Profitability and Market Share of Bank, *Journal of Bank Research* Spring.
- Legare, T.L., 1998. The Human Side Of Mergers and Acquisition, *Human Resource Planning*, 21, p 32-41.
- Llyod-Williams, D.M., Phil Molyneux, and John Thornton, 1994. Market Structure and Performance in Spanish Banking, *Journal of Banking and Finance*, No.18.
- Loughran, Tim., and Anand Vijn. 1997. Do Long-Term Shareholders Benefit From Corporate Acquisition ?. *The Journal of Finance*, (Summer) : 99-102.
- Mas'ud Machfoedz, 1999. Profil Kinerja Finansial Perusahaan Yang Go Publik di Pasar Modal ASEAN, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.3, p:56-72.
- Marks, M.L., and Mirvis, P.H., 1997. Revisiting The Merger Syndrome : Dealing With Stress, *Mergers And Acquisition*, May/June, 31, p : 21-27
- Marks, M.L., and Mirvis, P.H., 1998. How *mind – set* Clashes Get Mergers Partners Off to a Bad Start, *Mergers And Acquisition*, Sep/Oct, 33, p : 28-33
- Milman, C. D., 1999. Merger and Acquisition Activity in China : 1985 - 1996 , *Multinational Business Review*, p : 106-110.
- Michael A. Hitt, Jeffrey S. Harrison, R. Duane Ireland, 2002. *Merger Dan Akuisisi: Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*, Februari, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono, 2002. *Manajemen Perbankan:Teori dan Aplikasi*, Juli, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*, Januari, Edisi 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro,2004. *Metode Kuantitatif*, Juni,Edisi 2, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mamduh M Hanafi,1999. *Manajemen*, YKPN, Jogjakarta.
- Payamta, Nur Sholikah, 2001. Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik Di Indonesia, *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol 1, No.1, hal. 17-41.
- Payamta, Doddy Setiawan, 2004. Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September, Vol 7, No.3, hal. 256-282.
- Peraturan Bank Indonesia, 2003. PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang *Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank umum*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No.27 Tahun 1998, tentang Penggabungan, Peleburan Dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas.
- P.S. Sudarsanam 1999. *The Essence of Merger Dan Akuisisi*, Edisi 1, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ravenscarft, David. J., and Scherer, F. M. 1989. The Profitability of Merger. *International Journal of Industrial Organization*, 7 :101-169.
- Resti, Andrea. 1998. Regulation Can Foster, Can Mergers Foster Efficiency ?. The Italian Case. *Journal of Economic and Business*, 50 : 157-169.
- Risto Tainio, Pekka J Korhonen, Timo J. Santalainen, In Search of Explanation for Bank Performance-Some Finish Data, *Organization Studies*, 12/3. p: 425-450.
- Seiford, Lawrence M.,Zhu, Joe., 1999. Profitability and Marketability of the top 55 US Commercial Banks, *Management Science*, Vol, 45, No. 9 September, p: 1270-1288.
- Schweiger, D.M. , E. Csiszar and N.K. Napier, 1993. Implementing International Mergers And Acquisition, *Human Resource Planning*, p : 53 – 67
- Shapiro AC, 1992. *Modern Corporate Finance*, Prentice Hall, United State Of America.
- Slamet Riadi, 2004. *Banking Assets And Liability Management*, Edisi 2, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sounders Anthony,2000. *Financial Institutions Management A Modern Perspective*, Irwin Mc Graw-Hill, New York.

- Suad Husnan, MBA, 1998. *Manajemen Keuangan - Teori dan Penerapannya*, Buku 2, BPFE, Yogyakarta.
- Stavros Peristiani, 1997. Do Mergers Improve The X-Efficiency and Scale Efficiency of U.S. Bank ? Evidence From the 1980's, *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol, 29, No. 3, August, p: 326-337.
- Timothy W. Koch, and S. Scott McDonald, 2000, *Bank Management*, 4th Edition, Harcout College Publishers, New York.
- Teguh Pudjo Mulyono, 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, 1999, Edisis 3, BPFE Yogyakarta.
- Van Horne J.C., Wachowicz J.M., Jr., 1995, *Fundamental of Financial Management*, Ninth Edition, Prentice-Hall International Inc, USA.
- Vennet, Rudi Vander, 1996. The Effect of Mergers and Acquisition on the efficiency and Profitability of EC Credit Institutions. *Journal of Bnaking & Finance*, 20, 1531-1558.
- Weston, J. Fred., Kwang S. Chung, Juan A. Siu., *Take Overs, Restructuring and Corporate Governance*, 2nd Edition, Copy Right 1990-1998, Prentice Hall, Inc.
- Whalen, Gary., and Thomson, James B., 1988. Using Financial Data to Identify Change in Bank Condition, *Economic Review*, Second Quarter, p: 12-26
- Wisnu Mawardi, 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia : Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun*, Tesis S2, Fakultas Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 1999. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Yakarta.
- Yudyatmoko., Ainun Na'im. 2000. Pengaruh Akuisisi Terhadap Perubahan Return Saham Dan Kinerja Perusahaan, *Makalah Disampaikan pada SNA III*, Jakarta.
- Zhang, Hao. 1998. U.S. Evidence on Bank Takeover Motives : A Note. *Journal of Business & Finance Accounting*, 25 (September/October) : 1025-1032.